

**STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN  
KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU KUALITATIP  
PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
DI MTs NEGERI 1 BENGKULU TENGAH**



**PROPOSAL TESIS**

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Magister  
Pendidikan Islam (M.Pd) Ilmu Pendidikan Agama Islam

**OLEH :**

**NIZAMUDIN**  
**NIM.2173020980**

**PROGRAM PASCA SARJANA  
PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI BENGKULU  
TAHUN 2019**



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA**  
**PROGRAM PASCASARJANA**  
**INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**  
 Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Bengkulu Tlp. (0736) 53848 Fax. (0736) 53848

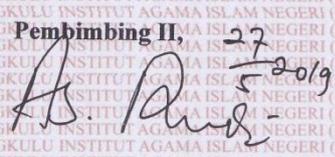
**PERSETUJUAN PEMBIMBING**  
**UNTUK UJIAN TESIS**

**Tesis dengan judul : Strategi Kepala Madrasah dalam Peningkatan Kompetensi Pedagogik Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Kabupaten Bengkulu Tengah**

**Ditulis oleh : NIZAMUDIN**  
**NIM : 217 302 0980**  
**Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)**

**Bengkulu, Mei 2019**

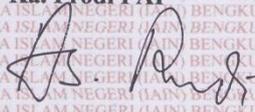
**Pembimbing I,**  


**Pembimbing II,** 27/5/2019  


**Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd**  
**NIP. 196903081996031005**

**Dr. A. Suradi, M.Ag**  
**NIP. 197601192007011018**

**Mengetahui,**  
**Ka. Prodi PAI**



**Dr. A. Suradi, M. Ag**  
**NIP. 197601192007011018**



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
PROGRAM PASCASARJANA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU**

Jl. Raden Fatah Pagar Dewa Telp. (0736) 53848. Fax. (0736) 53848

**PENGESAHAN TIM PENGUJI  
UJIAN TESIS**

Tesis yang berjudul:

**“STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI  
PEDAGOGIK GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN  
AGAMA ISLAM DI MTS NEGERI 1 BENGKULU TENGAH”**

Penulis :

**NIZAMUDIN**

NIM. 2173020980

Dipertahankan di depan Tim Penguji Tesis Program Pascasarjana (S2) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu yang dilaksanakan pada hari Kamis tanggal 11 Juli 2019.

No	Nama	Tanggal	Tanda Tangan
1	Dr. H. John Kenedi, SH, M.Hum (Ketua)	22-08-2019	
2	Dr. Buyung Surahman, M.Pd (Sekretaris)	15/8-2019	
3	Dr. Alfauzan Amin, M.Ag (Anggota)	22/8-2019	
4	Dr. Mus Mulyadi, M.Pd (Anggota)	8/8 2019	

Bengkulu, Juli 2019

Mengetahui

Rektor IAIN Bengkulu

Direktur PPs IAIN Bengkulu



**Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH**

NIP. 19600307199202 1 002

**Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag**

NIP. 19640531199103 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tesis yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Megister (M.Pd.) dari Program Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu seluruhnya merupakan karya saya sendiri.

Adapun bagian - bagian tertentu dalam penulisan Tesis yang saya kutip dan hasil karya orang lain telah ditulis sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila kemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Tesis ini bukan hasil karya sendiri atau ada plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi penca butan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Bengkulu, Juni 2019.  
Saya yang menyatakan.



**NIZAMUDIN**  
NIM. 2173020980

## **MOTTO**

**Artinya : serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan buruk dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. sesungguhnya Tuhanmu ialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-nya dan dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk**

## **PERSEMBAHAN**

- ❖ ayahanda dan ibunda yang aku cinta dan ku sayangi yang telah mendidik dan membesarkan sampai mandiri serta selalu bekerja dan berdo'a siang dan malam untuk sebuah keberhasilanku.
- ❖ Istriku tercinta yang telah memberikan semangat dorongan dan bantuan sehingga dapat menyelesaikan karya tulis ini.
- ❖ Anak-anak yang menjadi penyemangatku.
- ❖ Sahabat-sahabat perjuangan yang selalu memberikan support dan berbagi keceriaan dengan ku baik suka maupun duka.
- ❖ Seluruh guru-guru dan dosen ku dari sekolah dasar sampai perguruan tinggi.
- ❖ Agama Negara dan almamaterku tercinta.

## ABSTRAK

### STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS NEGERI 1 BENKULU TENGAH

Oleh: Nizamudin

NIM. 2173020980

Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis, dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Dengan perkataan lain, bahwa kepala sekolah adalah penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas, termasuk kualitas guru dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi yang dilakukan kepala sekolah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. Metode penelitian ini adalah metode kualitatif, dan yang menjadi responden penelitian ini adalah kepala madrasah, guru pendidikan agama Islam dan siswa. Teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Temuan penelitian dalam tesis ini adalah: (1) Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI, berupa: *Pertama*, Memotivasi guru untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif; *Kedua*, meningkatkan profesionalisme guru *Ketiga*, Melakukan supervisi; *Keempat*, Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Kelima*, Mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan; *Keenam*, peningkatan kualitas sarana dan prasarana. (2) Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama*, dengan cara meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar; *Kedua*, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga*, dengan pelaksanaan supervisi rutin untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas; *Keempat*, penerapan disiplin yang ketat. (3) Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran, yaitu: *Pertama*, guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua*, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga*, perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, *Keempat*, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

Kata Kunci: *Kepala, Madrasah, Kompetensi, Pedagogik*

## ABSTRACT

### **The Headmaster Strategy In Make Up of Interest Learn and Quality of Learning at Subject Education of Islamic Religion in MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah**

**Nizamudin**

NIM. 2173020980

This Research aims to to know strategy the conducted by headmaster in the effort make-up of interest learn and quality of process study of Education of Islamic Religion in MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. this Method Research is method qualitative, and becoming this research responder is headmaster, teacher education of student and Islam. Technique which is used in data collecting is interview, and observation documentation. Research finding in this thesis are: (1) Strategy headmaster in the effort make-up of interest learn at process study of PAI, that is is: *First*, Motivating teacher for the created of innovation and in using active study strategy; *Second*, Improving; *Third* teacher professionalism, supervise; *Fourthly*, Improving the quality of student by join race of goodness of kurikuler and also is extracurricular; *Fifth*, Developing good behavior culture at whole citizen go to school to through by word; *Sixth*, Make-Up of the quality of facilities and basic facilities. (2) Strategy headmaster in the effort make-up of the quality of study, that is is: *First*, by improving ability all teacher in running duty and his obligation as instructor; *second*, with exploiting optimalisasi and usage of education medium and media; *Third*, with execution of routine supervision to overcome problems referring to lack of professionalism attitude conducted by teacher in executing duty; *Fourth*, applying of tight discipline. (3) Constraint faced by headmaster in the effort make-up of interest learn and quality of study, that is is: *First*, teacher education of Islam less compact in executing religious program or activity; *Second*, educative by participant less istiqomah in practicing religious activity at home is; *Third*, existing difference in x'self.

Keyword: *Strategy, Headmaster.*

### المخلص

## استراتيجية رئيس المدارس في تحسين كفاءة المعلم التربوي وجودة التعليم التعليم الديني الإسلامي في الدولة MTS 1 بينجولو المركزية

بقلم: نظام الدين

NIM. 2173020980

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد الاستراتيجيات التي تنفذها مديري المدارس في محاولة لتحسين كفاءة المعلم وجودة العملية التعليمية في التربية الإسلامية في MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. طريقة هذه الدراسة هي طريقة نوعية ، وأولئك الذين استجابوا لهذه الدراسة هم رئيس المدرسة ومعلمي وطلاب التربية الدينية الإسلامية. التقنيات المستخدمة في جمع البيانات هي المقابلات والملاحظة والوثائق. نتائج البحث في هذه الأطروحة هي: (1) استراتيجية مدير المدرسة في محاولة لزيادة كفاءة المعلم في عملية التعلم PAI ، وهي: أولاً ، تحفيز المعلمين على الإبداع والابتكار في استخدام استراتيجيات التعلم نشطة؛ ثانياً ، تحسين الاحتراف المعلم الثالث ، الإشراف ؛ رابعاً ، تحسين نوعية الطلاب من خلال إدراج المنافسات سواء المناهجية أو المنهجية ؛ خامساً ، تطوير ثقافة أخلاقية جيدة لجميع أعضاء المدرسة من خلال النموذج المثالي ؛ سادساً ، تحسين نوعية المرافق والبنية التحتية. (2) استراتيجية المدير في محاولة لتحسين نوعية التعلم ، وهي: أولاً ، عن طريق زيادة قدرة المعلمين على أداء واجباتهم وواجباتهم كمدرسين ؛ ثانياً ، من خلال تحسين استخدام واستخدام الوسائل والمرافق التعليمية ؛ ثالثاً ، مع تنفيذ الإشراف الروتيني للتغلب على المشكلات المتعلقة بنقص الكفاءة المهنية التي يقوم بها المعلم في تنفيذ المهمة ؛ الرابعة ، وتطبيق الانضباط الصارم. (3) المعوقات التي يواجهها المدير في محاولة لتحسين كفاءة المعلم ونوعية التعلم ، وهي: أولاً ، أن مدرسي التربية الدينية الإسلامية أقل ضغطاً في تنفيذ الأنشطة أو البرامج الدينية ؛ ثانياً ، الطلاب أقل استقراراً في ممارسة الأنشطة الدينية في المنزل ؛ ثالثاً ، يمكن أن تكون الاختلافات الموجودة بين الطلاب عائقاً أمام تطوير جوانب الطلاب أنفسهم ، رابعاً ، قلة وعي الآباء في تحفيز المتعلمين.

الكلمات المفتاحية: إستراتيجية ، رئيس ، مدرسة

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kepada Sang *Mu'allim*, Sumber ilmu pengetahuan, Sumber segala kebenaran, Sang Maha Cahaya, Penggenggam alam semesta, Allah Subhanahu wa Ta'ala atas segala nikmat yang Ia limpahkan kepada penulis sehingga bisa menyusun tesis ini yang berjudul "STRATEGI KEPALA MADRASAH DALAM PENINGKATAN KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU DAN KUALITAS PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI MTS NEGERI 1 BENGKULU TENGAH".

Shalawat dan salam semoga tercurah kepada *Uswatul Ummah, Nabiullah* Muhammad SAW yang telah menyampaikan risalah tanpa lelah, memberi inspirasi tanpa pamrih, dan memotivasi umatnya untuk selalu menjadi yang terbaik.

Penyusunan tesis ini dimaksudkan untuk memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister Pendidikan (M.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Program Pascasarjana Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Penulis menyadari sepenuhnya bahwa dalam penyusunan tesis ini masih terdapat banyak kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun demi penyempurnaan dan perbaikan tesis ini.

Penulis sangat menyadari terselesaikannya penyusunan tesis ini berkat bantuan dari berbagai pihak. Untuk itu, penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada pihak-pihak yang telah ikut memberi arahan dan bimbingan kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Sirajuddin M, M.Ag, MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu yang telah memberikan kesempatan untuk menimba ilmu di IAIN Bengkulu.

2. Bapak Prof. Dr. H. Rohimin, M.Ag, selaku Direktur Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, yang telah memberi arahan dan motivasi serta telah memberikan arahan, masukan, dan kemudahan dengan penuh kesabaran.
3. Bapak Dr. Zubaedi, M.Ag, M.Pd, selaku pembimbing I, yang telah memberi bimbingan, dan arahan dalam penyusunan tesis ini.
4. Bapak Dr. A. Suradi, M.Ag, selaku pembimbing II sekaligus Ketua Prodi PAI Pascasarjana (S2) IAIN Bengkulu, yang telah memberi saran, arahan dan kemudahan dalam penyusunan penelitian ini.
5. Bapak/Ibu dosen Pascasarjana (S2), sebagai pewaris para Nabi yang telah dengan sabar menyampaikan ilmu pengetahuan.
6. Bapak pimpinan perpustakaan IAIN Bengkulu dan staf yang telah membantu dalam menyediakan buku-buku yang dibutuhkan dalam penelitian ini.
7. Staf dan Karyawann IAIN Bengkulu yang telah membantu dalam berbagai urusan administrasi.

Untuk semua pihak yang telah membantu dan memberikan inspirasi namun belum penulis cantumkan namanya, penulis sampaikan penghargaan dan rasa terima kasih yang tiada terhingga. Allah jugalah yang mampu membalas kebaikan dengan yang lebih baik. Semoga Allah menjadikan karya ilmiah ini sebagai *amal jariyah* bagi kita.

Bengkulu, Mei 2019  
Penulis

**Nizamudin**

NIM. 2173020980

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>HALAMAN PERNYATAAN.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING .....</b>	<b>iii</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>iv</b>
<b>PERSEMBAHAN .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>vi</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI .....</b>	<b>x</b>
 <b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah .....	1
B. Identifikasi Masalah.....	8
C. Batasan Masalah .....	9
D. Rumusan Masalah.....	9
E. Tujuan Penelitian .....	10
F. Manfaat penelitian .....	10
 <b>BAB II KAJIAN TEORITIK</b>	
A. pengertian kepala sekolah .....	12
B. fungsi kepala sekolah .....	13
C. strategi kepala sekolah .....	17
D. kompetensi guru .....	20
E. kiat-kiat peningkatan kompetensi guru .....	26
F. penelitian yang relevan .....	32
 <b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Dan Pendekatan Penelitian .....	36
B. Sumber Data .....	37
C. Informan Penelitian .....	37

D. Teknik Pengumpulan Data .....	38
E. Teknik Keabsahan Data .....	40
F. Teknik Analisis Data .....	40
 <b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Deskripsi Wilayah Penelitian.....	43
B. Temuan Penelitian .....	48
C. Pembahasan Temuan Penelitian .....	71
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	90
B. Saran-Saran .....	91
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam suatu lembaga pendidikan, kepala sekolah memiliki peran yang sangat menentukan maju mundurnya sebuah lembaga pendidikan. Hal ini karena kepala sekolah mempunyai peran yang sangat besar dalam mengembangkan sebuah lembaga pendidikan. Untuk itu, salah satu cara yang bisa ditempuh adalah melalui peningkatan mutu pembelajaran pendidikan, karena adanya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan akan dapat mengikuti perkembangan dunia ilmu pengetahuan bahkan dapat mewarnai dinamika masyarakat.

Dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam, kepala sekolah harus mengetahui segala perubahan dan perkembangan yang terjadi dalam sekolah/lembaganya. Adanya tenaga pengajar yang professional dan yang tidak professional dalam usaha meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan akan mempengaruhi proses belajar mengajar. Hal ini karena mereka harus mampu mewujudkan tujuan pendidikan dan juga menghasilkan peserta didik yang mampu menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, serta beriman dan bertakwa kepada Allah swt.

Kepala sekolah merupakan kunci yang sangat menentukan keberhasilan sekolah dalam mencapai tujuannya. Kepala sekolah dituntut senantiasa

meningkatkan efektifitas kinerja para staf yang ada di sekolah.<sup>1</sup> Melihat penting dan strategisnya posisi kepala sekolah dalam mewujudkan tujuan sekolah, maka seharusnya kepala sekolah mempunyai kemampuan *relation* yang baik dengan segenap warga di sekolah, sehingga tujuan sekolah dan pendidikan dapat dicapai secara optimal. Kepala sekolah merupakan tokoh sentral di sekolah, ibarat pilot yang menerbangkan pesawat mulai tinggal landas hingga membawa penumpangnya selamat mendarat sampai tujuan.

Oleh karena itu, peranan kepala sekolah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam sangat penting, karena dapat mempengaruhi berhasil atau tidaknya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam tersebut yang ada dalam sekolah itu sendiri. Kepala sekolah sebagai tulang punggung mutu pendidikan dituntut untuk bertindak sebagai pembangkit semangat, mendorong, merintis, dan memantapkan serta sekaligus sebagai administrator. Dengan perkataan lain, bahwa kepala sekolah adalah penggerak pelaksanaan manajemen pendidikan yang berkualitas, termasuk kualitas guru dan kualitas proses pembelajaran itu sendiri.

Guru sangat menentukan keberhasilan proses pembelajaran dan terciptanya peserta didik yang berkualitas. Guru menempati posisi strategis dan merupakan komponen paling berpengaruh terhadap terciptanya proses dan hasil pendidikan yang berkualitas. Begitu pentingnya peran guru dalam sistem pendidikan, guru dituntut untuk selalu meningkatkan kemampuannya sebagai tenaga kependidikan yang berkompeten dan profesional. Oleh karena itu upaya

---

<sup>1</sup> Piet A. Sahertian, *Dimensi Administrasi Pendidikan*, (Surabaya: Nasional, 2008), h. 41

perbaikan apa pun yang dilakukan untuk memperbaiki kualitas pendidikan, tidak akan memberikan sumbangan yang signifikan tanpa adanya guru yang berkompeten, profesional, bermartabat, dan sejahtera. Guru sebagai pendidik profesional, menurut Muslich yaitu dengan tugas utama “mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, mengevaluasi peserta didik pada pendidikan usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar dan pendidikan menengah”<sup>2</sup>.

Guru menjadi subjek pembelajaran bagi siswa. Sebagai subjek pembelajaran, guru memiliki tugas yang berhubungan langsung dengan siswa. Sementara sasaran pembelajaran adalah siswa yang merupakan pribadi-pribadi yang sedang berkembang. Oleh sebab itu, kemampuan guru mengendalikan kelas pembelajaran sangat penting. Mengajar bukanlah hanya menyampaikan materi pelajaran saja, akan tetapi merupakan pekerjaan yang bertujuan dan bersifat kompleks. Tugas guru adalah mempersiapkan generasi manusia yang dapat hidup dan berperan aktif di masyarakat.<sup>3</sup>

Guna dapat melaksanakan tugas dengan baik sesuai dengan bidang keahliannya, diperlukan tingkat keahlian yang memadai. Menjadi guru bukan hanya cukup memahami materi yang harus disampaikan, akan tetapi juga diperlukan kemampuan dan pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan yang lain, misalnya pemahaman tentang psikologi perkembangan manusia, pemahaman tentang teori-teori perubahan sikap, kemampuan merancang dan

---

<sup>2</sup> Mansur Muslich, *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2010) h. 11

<sup>3</sup> Wina Sanjaya, *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 17.

memanfaatkan media dan sumber belajar, kemampuan mendesain strategi pembelajaran, evaluasi dan sebagainya.

Untuk mencapai tujuan pembelajaran, paling tidak guru harus memiliki keterampilan dasar mengajar. Keterampilan dasar mengajar bagi guru diperlukan agar guru dapat melaksanakan perannya dalam pengelolaan proses pembelajaran, sehingga pembelajaran dapat berjalan secara efektif dan efisien. Di samping itu, keterampilan dasar merupakan syarat mutlak agar guru bisa mengimplementasikan berbagai strategi.

Hanya saja, masih banyak kasus di dunia pendidikan yakni masih banyak guru yang bermasalah dalam melaksanakan tugasnya. Akibatnya siswa tidak mampu menyerap apa yang disampaikan guru dan pembelajaran yang diselenggarakan tidak mencapai tujuannya. Di samping kurangnya kesadaran terhadap tugasnya, guru merupakan individu pribadi yang juga memiliki kelemahan.

Menurut Sanjaya sifat-sifat negatif yang banyak ditemukan pada guru adalah lekas marah dan berprasangka buruk, suka menyendiri dan kurang dewasa, haus penghormatan dan pujian orang lain, penggugup, bimbingan, ragu dan takut, serta mudah kecewa<sup>4</sup>. Beberapa sifat tersebut dapat saja terjadi pada seorang tenaga pendidik, sebab sifat-sifat negatif tersebut sangat dipengaruhi oleh keterampilan dasar mengajar yang dimiliki oleh guru tersebut. Keterampilan dasar mengajar seorang guru dapat berupa keterampilannya

---

<sup>4</sup>Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran,...h. 21

dalam bertanya, keterampilan memberikan penguatan, dan keterampilan membuka dan menutup pembelajaran.

Keterampilan guru akan berpengaruh pada proses pembelajaran yang dilaksanakan. Keterampilan dasar mengajar guru menjadi faktor penarik siswa untuk aktif mengikuti proses belajar mengajar. Tetapi jika guru belum menguasai, maka akan menimbulkan persepsi buruk bagi siswa yang dapat menyebabkan mereka menjauh dari peroses belajar mengajar tersebut.

Permasalahan pokok dalam kompetensi guru sebagai pendidik dan pengajar adalah melakukan tugas dan tanggung jawabnya dengan profesional. Roestiyah mengutarakan bahwa kedudukan dan kompetensi guru dalam interaksi belajar mengajar antara lain Tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengajar, tugas dan tanggung jawab guru sebagai pemimpin, dan tugas dan tanggung jawab guru sebagai pengganti orang tua.<sup>5</sup>

Ketiga tugas tersebut di atas, merupakan tugas pokok guru yang harus diemban dan dilaksanakan dengan baik. Guru sebagai pengajar lebih menekankan kepada tugas dalam merencanakan dan melaksanakan pengajaran. Dalam tugas ini, guru dituntut memiliki perangkat pengetahuan dan keterampilan teknik mengajar, di samping menguasai ilmu dan bahan pengajaran yang akan diajarkan.

Tim Departemen Agama RI mengungkapkan bahwa tugas kompetensi guru adalah mengajar, mendidik, melatih dan menilai/mengevaluasi proses dan hasil belajar mengajar, yang kesemuanya merupakan satu kesatuan yang

---

<sup>5</sup> NK Roestiyah, Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem , (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 38

terpadu dan utuh. Dengan demikian, guru sebagai pendidik, memberikan bantuan terhadap pemecahan masalah yang dihadapi peserta didik. Sedangkan tugas guru yang lain pada hakikatnya merupakan jalinan antara keterlaksanaan bidang pengajaran dan bidang umum lainnya<sup>6</sup>.

Menurut Ad. Rovijackers seperti yang dikutip Suryosubroto, mengemukakan bahwa tugas dan peranan guru dengan melalui pengembangan kompetensi profesi, diusahakan agar penguasaan akademis dapat terpadu secara serasi dengan kemampuan mengajar. Dengan hal ini, guru diharapkan mampu mengambil keputusan secara profesional dalam melaksanakan tugasnya<sup>7</sup>.

Tugas dan peranan guru sebagai pendidik yang berkompentensi sesungguhnya sangat kompleks, tidak terbatas pada saat berlangsungnya interaksi edukatif di dalam kelas yang lazim disebut proses belajar mengajar. Guru yang bertugas sebagai motivator, fasilitator, mediator serta administrator dan lain-lainnya sesuai dengan kompetensi yang dimiliki.

Kepala madrasah sebagai pemimpin di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah yang bertanggung jawab terhadap berlangsungnya proses pembelajaran di madrasah tersebut. Kepala sekolah dituntut untuk dapat memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran dalam upaya guna mencapai kualitas pembelajaran yang baik. Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah terungkap bahwa kepala madrasah menyerahkan sepenuhnya

---

40 <sup>6</sup> Tim Departemen Agama, *Metodologi Pengajaran Agama*, (Jakarta: Depag RI, 2001), h.

<sup>7</sup> B Suryosubroto, *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2001), h. 6

kepada guru mata pelajaran yang berkaitan dengan perangkat pengajaran, kegiatan pembelajaran, sampai pada evaluasi pembelajaran. Sehingga guru harus berusaha dengan sendirinya mewujudkan proses pembelajaran yang kondusif dan dapat berjalan sebagaimana mestinya<sup>8</sup>.

Berdasarkan hasil studi awal di atas, dapat diketahui bahwa kinerja kepala madrasah dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor belum terlaksana dengan efektif. Ia belum berperan secara maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap guru. Hasil ini ditandai dengan kepala sekolah masih menyerahkan sepenuhnya kepada guru, tanpa memberikan bimbingan dan arahan dalam hubungannya dengan perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran. Sementara kepala sekolah sebagai supervisor dituntut memberikan pembinaan, bimbingan, motivasi, pengawasan dan evaluasi dalam proses pembelajaran guna mencapai pembelajaran yang berkualitas.

Berdasarkan hasil pengamatan sementara di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah ditemukan bahwa guru dalam menyampaikan mata pelajaran Pendidikan Agama Islam masih terdapat kekurangan, yakni ketika proses pembelajaran kondisi kelas dan siswa belum terkondisikan. Sebagai contoh, siswa masih banyak yang tidak memperhatikan guru ketika menjelaskan, masih adanya siswa keluar-masuk ketika proses pembelajaran berlangsung, sementara guru kurang menghiraukan kondisi tersebut.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Hasil wawancara dengan Sri Purwoningsih, tanggal 20 Oktober 2018

<sup>9</sup> Hasil pengamatan sementara, tanggal 20 Oktober 2018

Hasil observasi awal berkaitan dengan kegiatan guru dalam pembelajaran masih belum menunjukkan kemampuannya secara maksimal, kegiatan pembelajaran Agama Islam masih berlangsung secara verbalistik. Sehingga, dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukannya belum sesuai dengan yang diharapkan, seperti kedisiplinan siswa dan konsentrasi siswa belajar belum tercapai. Dengan kondisi tersebut dapat mempengaruhi kualitas proses dan hasil pembelajaran, dan jika hal ini diabaikan akan lebih memberikan reputasi buruk bagi guru dan madrasah.

Berdasarkan hasil studi awal di atas, maka perlu dilakukan penelitian dengan judul strategi kepala madrasah dalam meningkatkan kompetensi guru serta kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. Dalam hal ini berkaitan dengan strategi yang dilakukan kepala madrasah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajarannya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga bisa berjalan dengan baik dan sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut:

1. Kepala madrasah belum berperan secara maksimal dalam memberikan bimbingan dan pengawasan terhadap guru.
2. Proses pembelajaran agama Islam kurang kondusif.
3. Kegiatan pembelajaran Agama Islam masih berlangsung secara verbalistik.

4. Belum semua guru mendapatkan hasil pelaksanaan pengawasan pembelajaran yang dilakukan oleh kepala madrasah.
5. Kompetensi guru dalam proses pembelajaran belum menunjukkan hasil yang maksimal.
6. Usaha untuk mencapai kualitas proses pembelajaran belum menunjukan secara optimal.

### **C. Batasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi masalah di atas, maka permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah dibatasi pada:

1. Strategi kepala madrasah dalam hal mensupervisi meliputi pembinaan, membimbing pelaksanaan kurikulum, memberikan pengawasan dan mengevaluasi hasil pelaksanaan pengawasan.
2. Kompetensi guru adalah kompetensi pedagogik, meliputi perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, penggunaan media, mengembangkan materi, dan pelaksanaan evaluasi pembelajaran.
3. Kualitas pembelajaran PAI meliputi materi selaras dengan kurikulum, kelengkapan perangkat pembelajaran, dan kedisiplinan guru mengajar.
4. Responden penelitian ini dibatasi pada kelas VII MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan batasan masalah dan identifikasi masalah di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah?
2. Bagaimana strategi yang dilakukan kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah?
3. Apa saja faktor kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah?

#### **E. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui, memahami dan mendeskripsikan secara rinci dan mendalam mengenai :

1. Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.
2. Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.
3. Faktor kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.

#### **F. Manfaat Penelitian**

Berdasarkan tujuan masalah, maka hasil penelitian yang dilakukan diharapkan dapat memiliki manfaat:

## 1. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran terhadap kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam, serta prestasi belajar siswa.

## 2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru, diharapkan kegiatan kepala madrasah dapat digunakan sebagai acuan untuk memotivasi diri dalam meningkatkan profesionalisme pada pembelajaran PAI.
- b. Bagi Kepala madrasah, diharapkan dengan selalu memberikan bimbingan, pengawasan dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.
- c. Bagi UPT Pendidikan, diharapkan dapat digunakan sebagai masukan bagi penyusunan strategi dalam program peningkatan kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran.

## **BAB II**

### **KAJIAN TEORITIK**

#### **A. Pengertian Kepala Sekolah**

Fattah mengemukakan bahwa kepala sekolah sebagai seorang yang bertugas membina lembaganya agar berhasil mencapai tujuan pendidikan yang telah ditentukan, harus mampu mengarahkan dan mengkoordinasikan segala kegiatan<sup>10</sup>. Pengertian lain mengenai kepala sekolah adalah personil sekolah yang bertanggung jawab dan seorang tenaga profesional yang diberi tugas memimpin sekolah dimana diselenggarakan proses belajar mengajar, atau tempat dimana terjadi interaksi antara guru yang memberi pelajaran dan murid yang menerima pelajaran<sup>11</sup>.

Dua pendapat di atas menjelaskan bahwa kepala sekolah adalah tenaga profesional dalam hal ini adalah guru yang diberi tugas memimpin dan membina sekolah untuk mencapai tujuan pendidikan dengan mengarahkan dan melakukan koordinasi kepada warga sekolah seperti guru dan peserta didik.

Kepala sekolah mempunyai peranan sangat besar dalam mengembangkan mutu pendidikan disekolah. Berkembangnya semangat kerja, kerja sama yang harmonis, minat terhadap perkembangan pendidikan, suasana kerja yang menyenangkan dan perkembangan mutu profesional diantara guru banyak ditentukan oleh kualitas kepemimpinan kepala sekolah. Sebagai pemimpin pendidikan kepala sekolah harus menolong stafnya untuk

---

<sup>10</sup> Nanang Fattah, Landasan Manajemen Pendidikan, h. 89.

<sup>11</sup> M. Daryanto, Administrasi Pendidikan, h. 80.

memahami tujuan bersama yang akan dicapai. Ia harus memberi kesempatan kepada staf untuk saling bertukar pendapat dan gagasan sebelum menetapkan tujuan. Disamping itu kepala sekolah juga harus mampu membangkitkan semangat kerja yang tinggi, menciptakan suasana kerja yang tinggi, serta mampu menciptakan suasana kerja yang menyenangkan, aman dan penuh semangat<sup>12</sup>.

## B. Fungsi Kepala sekolah

Kepala sekolah berperan sebagai pemimpin sekolah sekaligus bertanggung jawab dalam kegiatan supervisi guna peningkatan kompetensi guru. Sehingga kepala sekolah bisa dimintai pertanggung jawaban berkaitan dengan jabatannya. Hal ini sebagaimana juga dijelaskan dalam al-Qur'an surat al Mudatstsir ayat 38 yang berbunyi:

كُلُّ نَفْسٍ بِمَا كَسَبَتْ رَهِيْنَةٌ

Artinya: *Tiap-tiap diri bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuatnya.*

Syaiful Sagala<sup>13</sup> menulis dalam buku supervisi pembelajaran ada enam dimensi supervisor/pengawas kalau mengacu pada permendiknas nomor 12 tahun 2007 yakni (1) dimensi kepribadian (2) dimensi supervisi Manajerial (3) dimensi supervisi akademik (4) dimensi evaluasi pendidikan (5) dimensi penelitian dan pengembangan (6) dan dimensi Sosial.

<sup>12</sup> M. Ngalim Purwanto, Administrasi dan Supervisi..., h. 106

<sup>13</sup> Syaiful Sagala, Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan, (Bandung: Alfabeta, 2010, h. 160.

## 1. Dimensi Kepribadian

Dimensi kepribadian pengawas sekolah adalah kemampuan pengawas dalam menampilkan dirinya atau *performance* diri sebagai pribadi yang:

- a. Memiliki akhlak mulia dan dapat diteladani;
- b. Memiliki tanggungjawab terhadap tugas;
- c. Memiliki kreatifitas dalam bekerja dan memecahkan masalah yang berkaitan dengan tugas jabatan;
- d. Memiliki keinginan yang kuat untuk belajar hal-hal yang baru tentang pendidikan dan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni yang menunjang tugas pokok dan tanggung jawabnya; dan
- e. Memiliki motivasi yang kuat kerja pada dirinya dan pada pihak-pihak pemangku kepentingan<sup>14</sup>.

Makna dari kepribadian sebagaimana dikemukakan di atas adalah sikap dan perilaku yang ditampilkan pengawas sekolah dalam melaksanakan tugas harus tampil beda dengan sosok pribadi yang lain dalam hal berkepribadian akhlak mulia, tanggung jawab, rasa ingin tahu, dan motivasi dalam kerja selalu menjadi teladan bagi guru dalam pribadi dan perilakunya.

## 2. Dimensi Supervisi Manajerial

Dimensi supervisi manajerial adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan manajerial. Syaiful sagala menjelaskan bahwa pengawasan manajerial yang dilakukan oleh pengawas sekolah pada dasarnya memberikan pembinaan, penilaian dan bantuan/bimbingan mulai dari penyusunan program sekolah berbasis data sekolah, proses pelaksanaan program berdasarkan sasaran, sampai dengan penilaian program dan hasil yang ditargetkan<sup>15</sup>.

---

<sup>14</sup> Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan...*, h. 77

<sup>15</sup> Syaiful Sagala, *Supervisi Pembelajaran dalam profesi pendidikan...*, h. 15.

Jadi pada dasarnya manajerial pengawas sekolah adalah kemampuan melakukan pembinaan, penilaian, bimbingan dalam bidang administrasi dan pengelolaan sekolah yang meliputi kemampuan pengawas sekolah menguasai teori, konsep, metode dan teknik pengawasan pendidikan dan aplikasinya dalam menyusun program. Oleh sebab itu pengawas dituntut memiliki kemampuan manajerial maupun kemampuan menguasai program dan kegiatan bimbingan serta memantau pelaksanaan standar nasional pendidikan di sekolah binaannya.

### **3. Dimensi Supervisi Akademik**

Dimensi supervisi akademik adalah kemampuan pengawas sekolah dalam melaksanakan pengawasan akademik yakni membina dan menilai guru dalam rangka mempertinggi kualitas pembelajaran. Adapun dimensi dari kompetensi ini adalah:

- a. Mampu memahami konsep, prinsip, teori/teknologi, karakteristik, dan perkembangan proses pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- b. Mampu membimbing guru dalam menyusun silabus tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah berlandaskan standar isi, standar kompetensi dan kompetensi dasar, dan prinsip-prinsip pengembangan kurikulum;
- c. Mampu membimbing guru dalam memilih dan menggunakan strategi/metode/teknik pembelajaran/bimbingan yang dapat mengembangkan berbagai potensi siswa melalui bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- d. Mampu membimbing guru dalam menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) untuk tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada Sekolah;
- e. Mampu membimbing guru dalam melaksanakan kegiatan pembelajaran /bimbingan untuk mengembangkan potensi siswa pada tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran PAI pada sekolah;

- f. Mampu memotivasi guru untuk memanfaatkan teknologi informasi untuk pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di madrasah dan/atau PAI pada sekolah<sup>16</sup>.

Mencermati supervisi akademik tersebut di atas tampak jelas bahwa kompetensi supervisi akademik intinya adalah membimbing, mengarahkan, memotivasi, memberi contoh kepada guru dalam menyusun perangkat pembelajaran yang terdiri dari silabus dan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang kemudian diaplikasikan dalam aktivitas pembelajaran dengan pemilihan strategi, metode, teknik pembelajaran, penggunaan media dan teknologi informasi, menilai proses dan hasil pembelajaran serta penelitian tindakan kelas.

#### **4. Dimensi Evaluasi Pendidikan**

Evaluasi pendidikan adalah kemampuan pengawas sekolah dalam kegiatan mengumpulkan, mengolah, menafsirkan dan menyimpulkan data dan informasi untuk menentukan tingkat keberhasilan pendidikan. Dimensi kompetensi evaluasi pendidikan dijabarkan menjadi enam kompetensi inti yaitu:

- a. Mampu menyusun kriteria dan indikator keberhasilan pendidikan dan pembelajaran/bimbingan Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- b. Mampu membimbing guru dalam menentukan aspek-aspek yang penting dinilai dalam pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada sekolah;
- c. Mampu memantau pelaksanaan pembelajaran/bimbingan dan hasil belajar siswa serta menganalisisnya untuk perbaikan mutu pembelajaran/bimbingan tiap bidang pengembangan atau mata pelajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah;
- d. Mampu membina guru dalam memanfaatkan hasil penilaian untuk perbaikan mutu pendidikan dan pembelajaran/bimbingan tiap

---

<sup>16</sup> Kementerian Agama RI, Permenag RI No. 2 Tahun 2012 tentang Pengawas Madrasah dan Pengawas PAI pada Sekolah, h. 8.

- bidang pengembangan atau mata pclajaran di Madrasah dan/atau PAI pada Sekolah; dan
- e. Mampu mengolah dan menganalisis data hasil penilaian kinerja kepala, kinerja guru dan staf Madrasah<sup>17</sup>.

Penjabaran evaluasi pendidikan tersebut tampak bahwa materi pokoknya adalah penilaian proses dan hasil belajar, penilaian program pendidikan, penilaian kinerja guru, kinerja kepala sekolah. Penilaian itu sendiri diartikan sebagai proses pemberian pertimbangan berdasarkan kriteria yang telah ditentukan.

### C. Strategi Kepala Sekolah

Strategi kepala sekolah adalah segala bantuan dari para pemimpin pendidikan/sekolah yang tertuju kepada perkembangan kepemimpinan guru-guru dan personil sekolah lainnya di dalam mencapai tujuan-tujuan pendidikan. Supervisi sesungguhnya dapat dilaksanakan oleh Kepala sekolah yang berperan sebagai supervisor, dan itu juga sesuai dengan keputusan menteri pendidikan dan kebudayaan nomor 0134/0/1977, yang mana menyebutkan bahwa yang termasuk kategori supervisor adalah Kepala sekolah, pemilik sekolah, dan para kepala sekolah di tingkat kabupaten/kota, serta staf di kantor bidang setiap provinsi.

Wahjosumidjo dalam bukunya "*Kepemimpinan Kepala sekolah*" mengungkapkan bahwa sesungguhnya dalam bab-bab peraturan pamarintah yang mengatur pelaksanaan Undang-undang Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional ditegaskan pula bahwa kepala sekolah bertanggungjawab atas penyelenggaraan kegiatan pendidikan, sehingga dengan

---

<sup>17</sup> Kementerian Agama RI, Permenag..., h. 12,

demikian kepala sekolah mempunyai kewajiban melakukan pembinaan dalam arti berusaha agar pengelolaan, penilaian, bimbingan, kepala sekolah dan pengembangan pendidikan dapat dilaksanakan dengan lebih baik<sup>18</sup>.

Kegiatan utama pendidikan di sekolah dalam rangka mewujudkan tujuannya adalah kegiatan pembelajaran, sehingga seluruh aktivitas organisasi sekolah bermuara pada pencapaian efisiensi dan efektivitas pembelajaran. Oleh karena itu salah satu tugas Kepala sekolah adalah sebagai supervisor yaitu mensupervisi pekerjaan yang dilakukan oleh tenaga kependidikan, salah satunya adalah guru.

Soetopo dan Soemanti dalam bukunya “Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan” menjelaskan fungsi utama Kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan ialah menciptakan situasi belajar mengajar sehingga guru-guru dapat mengajar dan murid-murid dapat belajar dengan baik<sup>19</sup>. Dalam melaksanakan fungsi tersebut, Kepala sekolah memiliki tanggungjawab ganda yaitu melaksanakan administrasi sekolah sehingga tercipta situasi belajar mengajar yang baik, dan melaksanakan supervisi sehingga pengalaman guru-guru bertambah dalam membimbing pertumbuhan murid-murid.

Fungsi kepala sekolah atau supervisi dalam pendidikan bukan hanya sekedar kontrol atau melihat apakah segala kegiatan telah dilaksanakan sesuai dengan rencana atau program yang telah ditetapkan, tetapi lebih dari itu. Supervisi dalam pendidikan mengandung arti yang luas, kegiatan supervisi mencakup penentuan kondisi-kondisi atau syarat-syarat personal maupun

---

<sup>18</sup> Wahjosumidjo. *Kepemimpinan Pengawas*, (Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2008), h. 203

<sup>19</sup> Soetopo dan Soemanti dalam bukunya “Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan” (1982: 19)

material yang diperlukan terciptanya situasi belajar mengajar yang efektif dan usaha memenuhi syarat-syarat itu<sup>20</sup>.

Lebih lanjut Purwanto mengungkapkan secara konkrit kegiatan-kegiatan yang mungkin dilakukan oleh Kepala sekolah sesuai dengan fungsinya sebagai supervisor adalah menghadiri rapat atau pertemuan-pertemuan organisasi-organisasi profesional seperti PGRI dan lainnya, mendiskusikan metode-metode dan tekni-teknik dalam rangka pembinaan dan pengembangan proses belajar mengajar.<sup>21</sup> Mendiskusikan tujuan-tujuan dan filsafat pendidikan dengan guru-guru, membimbing guru-guru dalam penyusunan program caturwulan atau program semester dan program satuan pelajaran, melakukan kunjungan kelas dalam rangka supervisi klinis, mengadakan kunjungan observasi bagi guru-guru demi perbaikan cara mengajarnya, mengadakan pertemuan-pertemuan individual dengan guru-guru tentang masalah-masalah yang mereka hadapi, mengadakan manual atau bulletin pendidikan dalam ruang lingkup bidang tugasnya, berwawancara dengan orang tua murid dan pengurus BP3 atau POMG tentang hal-hal yang mengenai pendidikan anak-anak mereka.

Adapun tujuan supervisi pendidikan antara lain :

1. Membantu guru-guru dalam mengembangkan proses belajar mengajar
2. Membantu guru-guru menterjemahkan kurikulum ke dalam bahasa belajar mengajar
3. Membantu guru-guru mengembangkan staf sekolah

---

<sup>20</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2004), h. 76

<sup>21</sup> Ngalim Purwanto, *Administrasi dan Supervisi ...*, h. 119

Secara umum tujuan supervisi pendidikan membantu guru melihat tujuan pendidikan, membimbing pengalaman belajar mengajar, menggunakan sumber belajar, menggunakan metode belajar, memenuhi kebutuhan belajar murid, membina moral kerja, menyesuaikan diri dengan masyarakat dan membina sekolah.

Jadi dapat ditegaskan bahwa tujuan supervisi adalah untuk meningkatkan situasi dan proses belajar mengajar berada dalam rangka tujuan pendidikan nasional dengan membantu guru-guru untuk lebih memahami mutu, pertumbuhan dan peranan sekolah untuk mencapai tujuan yang dimaksud. Kepala sekolah sebagai supervisor harus diwujudkan dalam kemampuan menyusun dan melaksanakan program supervisi pendidikan dan memanfaatkan hasil supervisi untuk meningkatkan kinerja tenaga kependidikan dan pemanfaatan hasil supervisi untuk mengembangkan sekolah.

#### **D. Kompetensi Guru**

Peningkatan kompetensi mengajar guru merupakan suatu upaya yang dilakukan dalam meningkatkan profesional guru yang dimiliki, sehingga diperoleh peningkatan dengan dibuktikan oleh peningkatan pelayanannya sebagai pengajar. Dalam hal ini seorang guru diarahkan untuk memiliki kemampuan yang lebih baik. Peningkatan kompetensi mengajar guru dimaksudkan untuk mengembangkan suatu jaringan dan sistem pembinaan kreatif dengan melibatkan secara aktif seluruh pembina guru dalam suatu kegiatan peningkatan profesional terpadu. Peningkatan kompetensi mengajar guru dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas dan kesesuaian

program pendidikan, baik kualitas mengajar guru, kualitas belajar siswa maupun kesesuaian bahan dan cara pengajaran dengan tuntutan kebutuhan siswa, masyarakat dan nasional.

Untuk mewujudkan itu semua, diterbitkannya Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 74 tahun 2008 tentang Guru, bahwa persyaratan guru yang memperoleh sertifikat minimal berpendidikan S1/D4, memiliki empat kompetensi (kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial dan kompetensi professional).

Ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh seorang guru, yaitu antara lain:

#### 1. Kompetensi Pedagogik

Menurut Asmani, kompetensi pedagogik adalah kemampuan seorang guru dalam mengelolah proses pembelajaran peserta didik<sup>22</sup>. Lanjut Asmani, kompetensi pedagogis mempunyai 10 indikator, yaitu:

- a. Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spritual, sosial, cultural emosional dan intelektual.
- b. Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
- c. Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran.
- d. Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik dan dialogis.
- e. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.
- f. Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik.
- g. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun.
- h. Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
- i. Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi.
- j. Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran<sup>23</sup>.

---

<sup>22</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 Kompetensi Guru Menyenangkan dan Profesional, (Yogyakarta: Power Books, 2009), h.69

<sup>23</sup> Jamal Ma'mur Asmani, 7 Kompetensi Guru..., h. 73

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menyusun dan mengelola program pengajaran secara umum, menginteraksikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa yang sehat serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

## 2. Kompetensi Kepribadian

Menurut Sarimaya, kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif dan berwibawa menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia<sup>24</sup>. Lebih lanjut Asmani mengungkapkan, bahwa ada beberapa indikator kepribadian, yaitu sebagai berikut:

- a. Bertanggung jawab
- b. Tidak emosional
- c. Lemah lembut
- d. Tegas, tidak menakut-nakuti
- e. Dekat dengan anak didik<sup>25</sup>.

Kompetensi kepribadian guru yang harus dimilikinya menurut Sarimaya, yaitu sebagai berikut:

- a. Beriman dan bertakwa kepada Tuhan
- b. Percaya kepada diri sendiri
- c. Tenggang rasa dan toleran

---

<sup>24</sup> Farida Sarimaya, *Sertifikasi Guru*, (Bandung: Yrama Widya, 2009), h.18

<sup>25</sup> Jamal Ma'mur Asmani, *7 Kompetensi...*, h. 118-120

- d. Bersikap terbuka dan demokratis
- e. Sabar dalam menjalani profesi keguruannya
- f. Mengembangkan diri bagi kemajuan profesinya
- g. Memahami tujuan pendidikan
- h. Mampu menjalin hubungan insani
- i. Memahami kelebihan dan kekurangan diri
- j. Kreatif dan inovatif dalam berkarya<sup>26</sup>

Berdasarkan uraian di atas, kompetensi kepribadian merupakan sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan kemampuan pribadi dengan segala karakteristik yang mendukung terhadap pelaksanaan tugas guru. Kompetensi ini berkaitan dengan perilaku dan tindakan seorang guru terhadap siswa, oleh karena itu kompetensi kepribadian guru PAI amatlah penting bagi proses pembelajaran bagi siswa.

### 3. Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial merupakan kemampuan guru untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Oleh karena itu, perhatian yang diberikan masyarakat terhadap gurupun berbeda dan ada kekhususan terutama adanya tuntutan untuk menjadi pelopor pembangunan di daerah tempat guru tinggal. Menurut Sarimaya<sup>27</sup>, bahwa kompetensi sosial mencakup kemampuan untuk menyesuaikan diri kepada tuntutan kerja dan lingkungan sekitar pada waktu membawakan tugasnya sebagai guru. Menurut Hamalik kompetensi sosial yang dimiliki seorang guru adalah:

- a. Terampil berkomunikasi dengan peserta didik dan orang tua peserta didik.
- b. Bersikap simpatik

---

<sup>26</sup> Farida Sarimaya, Sertifikasi..., h. 72

<sup>27</sup> Farida Sarimaya, Sertifikasi..., h. 71

- c. Pandai bergaul dengan kawan sekerja dan mitra pendidikan.
- d. Memahami dunia sekitarnya (lingkungan)<sup>28</sup>.

Berdasarkan pendapat di atas, bahwa guru merupakan makhluk sosial yang dalam kehidupannya tidak bisa lepas dari kehidupan sosial masyarakat dan lingkungannya. Oleh karena itu guru agama dituntut untuk memiliki kompetensi sosial yang memadai, terutama dalam kaitannya dengan pendidikan.

#### 4. Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional guru adalah sejumlah kompetensi yang berhubungan dengan profesi yang menuntut berbagai keahlian di bidang pendidikan atau keguruan. Menurut Muslich bahwa kompetensi profesional terdiri atas kemampuan:

- a. Mengetahui secara mendalam peserta didik yang hendak dilayani
- b. Menguasai bidang ilmu sumber bahan ajaran
- c. Menyelenggarakan pengajaran yang mendidik
- d. Mengembangkan kemampuan profesional secara berkelanjutan<sup>29</sup>

Menurut Asmani, secara lebih khusus kompetensi profesional guru, adalah sebagai berikut:

- a. Memahami standar nasional pendidikan
- b. Mengembangkan kurikulum tingkat satuan pendidikan
- c. Menguasai materi standar
- d. Mengelola program pembelajaran
- e. Mengelola kelas
- f. Menggunakan media dan sumber pembelajaran
- g. Menguasai landasan-landasan kependidikan

---

<sup>28</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 72

<sup>29</sup> Masnur Muslich, *Sertifikasi...*, h. 7-8

- h. Memahami dan melaksanakan pengembangan peserta didik
- i. Memahami dan menyelenggarakan administrasi sekolah
- j. Memahami penelitian dalam pembelajaran
- k. Menampilkan keteladanan dalam pembelajaran
- l. Mengembangkan teori dan konsep dasar kependidikan
- m. Memahami dan melaksanakan konsep pembelajaran individual<sup>30</sup>.

Melalui peningkatan kompetensi mengajar guru tersebut, maka guru diharapkan mampu mempertahankan profesi mengajar yang dimiliki, meningkatkan prestasi ke arah yang lebih baik dan mampu mengadakan inovasi-inovasi yang baru dalam melakukan tugas dan tanggung jawabnya. Peningkatan ini pula memungkinkan suatu pengembangan yang mampu membawa guru ke arah kemajuan dan mampu mengiringi perubahan yang terjadi di lingkungannya, sehingga produktivitas atau kinerja yang dihasilkannya mampu memberikan kepuasan yang optimal bagi konsumen pendidikan dengan ditentukan oleh peningkatan mutu pendidikan.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa kecenderungan peningkatan ditujukan kepada peningkatan kemampuan kompetensi guru sebagai sumber daya yang mendapat perhatian besar dalam organisasi. Prinsipnya peningkatan yang dilakukan terhadap individu berkaitan dengan usaha perbaikan dan pengembangan dalam pelaksanaan tugas. Karena setiap yang dikerjakan harus memiliki kompetensi, termasuk guru dalam mengajar dan mendidik, tidak bisa hanya melaksanakannya dengan asal-asalan. Dengan demikian, guna mencapai tujuan pembelajaran dengan baik, maka harus juga dilaksanakan tugas mengajar dengan profesional juga.

---

<sup>30</sup> Jamal Ma'mur Asmani, Sertifikasi Guru....., h. 56

## **E. Kiat-Kiat Peningkatan Kompetensi guru**

Mutu pembelajaran merupakan bagian dari mutu pendidikan secara keseluruhan. Dalam hal ini sebelum memahami mutu pembelajaran terlebih dahulu perlu dipahami mutu pendidikan.<sup>31</sup> Banyak ahli yang mencoba mendefinisikan mutu pendidikan, salah satunya Kemendikbud mendefinisikan bahwa mutu pendidikan di sekolah dasar adalah kemampuan sekolah dalam pengelolaan secara operasional dan efisiensi terhadap komponen-komponen yang berkaitan dengan sekolah, sehingga menghasilkan nilai tambah terhadap komponen tersebut menurut norma/standar yang berlaku.

Dalam pengertian tersebut diungkapkan bahwa pada dasarnya mutu pendidikan merupakan kemampuan sekolah dalam menghasilkan nilai tambah yang diperolehnya menurut standar yang berlaku. Berdasarkan pemikiran tersebut, maka pengertian mutu pembelajaran merupakan kemampuan yang dimiliki oleh sekolah dalam menyanggarakan pembelajaran secara efektif dan efisien, sehingga menghasilkan manfaat yang bernilai bagi pencapaian tujuan pengajaran yang telah ditentukan.

Adapun kiat-kiat peningkatan kualitas pembelajaran adalah:

### **1. Penampilan Guru**

Komponen yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah penampilan guru, artinya bahwa rangkaian kegiatan yang dilakukan oleh seorang guru dalam melaksanakan pengajaran sangat menentukan terhadap mutu pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan

---

<sup>31</sup> Kemendikbud, Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar. (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. 7

guru merupakan salah satu pelaku dan bahwa pemeran utama dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu diharapkan guru harus benar-benar memiliki kemampuan, keterampilan dan sikap seorang guru yang profesional, sehingga mampu menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yang akan dicapai.

## 2. Penguasaan Materi/Kurikulum

Komponen lainnya yang menunjang terhadap peningkatan mutu pembelajaran yaitu penguasaan materi/kurikulum, artinya bahwa penguasaan materi/kurikulum sangat mutlak harus dilakukan oleh guru dalam menyelenggarakan pembelajaran. Keadaan tersebut dikarenakan kurikulum/materi merupakan objek yang akan disampaikan pada peserta didik. Dengan demikian kedudukan penguasaan materi ini merupakan kunci yang menentukan keberhasilan dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Oleh karena itu seorang guru dituntut atau ditekankan untuk menguasai materi/kurikulum yang akan disampaikan sebelum melaksanakan pengajaran di depan kelas.

## 3. Penggunaan Metode Mengajar

Penggunaan metode mengajar guna merupakan komponen dalam peningkatan mutu pembelajaran, artinya penggunaan metode mengajar yang dipakai guru dalam menerangkan di depan kelas tentunya akan memberikan kontribusi tersebut peningkatan mutu pembelajaran. Dengan menggunakan metode mengajar yang benar dan tepat, maka memungkinkan siswa lebih mudan dalam memahami materi yang disampaikan guru.

#### 4. Pendayagunaan Alat/Fasilitas Pendidikan

Komponen lainnya yang menentukan peningkatan mutu pembelajaran yaitu pendayagunaan alat/fasilitas pendidikan. Mutu pembelajaran akan baik apabila dalam pelaksanaan pembelajaran didukung oleh alat/fasilitas pendidikan yang tersedia. Keadaan tersebut memudahkan guru dan siswa untuk menyelenggarakan pembelajaran. Dengan demikian diharapkan pendayagunaan alat/fasilitas belajar harus memperoleh perhatian yang baik bagi sekolah dalam upayanya mendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran.

#### 5. Penyelenggaraan Pembelajaran dan Evaluasi

Mutu pembelajaran juga ditentukan oleh penyelenggaraan pembelajaran dan evaluasinya. Keadaan ini menunjukkan bahwa pada dasarnya mutu akan dipengaruhi oleh proses. Dengan demikian guru harus mampu mengelola pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran, sehingga mampu mewujudkan peningkatan mutu yang tinggi.

#### 6. Pelaksanaan Kegiatan Kurikuler dan Ekstra-kurikuler

Peningkatan mutu pembelajaran pula dipengaruhi oleh pelaksanaan kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler, artinya bahwa mutu akan mampu ditingkatkan apabila dalam pembelajaran siswa ditambah dengan adanya kegiatan kurikuler dan ekstra-kurikuler. Keadaan ini beralasan bahwa dengan diadakannya kegiatan tersebut akan menambah pengetahuan siswa

di luar pengajaran inti di kelas dan tentunya hal tersebut akan lebih meningkatkan kreativitas dan kompetensi siswa.<sup>32</sup>

Sedangkan indikator pembelajaran yang berkualitas adalah sebagai berikut:

#### 1. Input.

Mutu pembelajaran salah satunya dipengaruhi oleh input yang menjadi bahan dasar dari pembelajaran. Hal ini menunjukkan bahwa meningkatkan mutu pembelajaran akan dipengaruhi oleh keberadaan atau kondisi dari input yang dimiliki. Oleh karena itu upaya mempersiapkan input secara optimal merupakan suatu langkah awal bagi terciptanya suatu peningkatan mutu pembelajaran. Adapun unsur-unsur yang perlu dipersiapkan oleh pihak sekolah dalam upayanya menciptakan suatu mutu pembelajaran adalah:

##### a. Guru.

Guru merupakan orang yang sangat strategis dalam meningkatkan mutu pembelajaran, mengingat kedudukan guru yang secara langsung berhadapan dengan siswa dalam melaksanakan pembelajaran. Dengan demikian guru yang profesional dalam melaksanakan tugas tentu akan lebih baik untuk mewujudkan mutu pembelajaran dibandingkan dengan guru yang kurang atau tidak profesional.

##### b. Tujuan Pengajaran.

Sementara tujuan pengajaran merupakan suatu unsur yang akan

---

<sup>32</sup> Kemendikbud, Petunjuk Peningkatan Mutu..., h. 10-12

mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Keadaan ini bisa dibuktikan dengan adanya kecenderungan bahwa suatu aktivitas tidak akan mampu menghasilkan suatu yang bermutu tanpa didahului dengan adanya penetapan tujuan. Oleh karena itu dalam hal ini pula pembelajaran akan mampu memiliki mutu yang baik apabila dalam pelaksanaannya memiliki tujuan yang ditetapkan, sehingga pelaksanaannya terarah baik dan ada target yang akan dicapai. Pada dasarnya mutu dari pembelajaran itu dapat dilihat dari mampu tidaknya suatu pembelajaran dalam mencapai tujuan tersebut.

c. Peserta Didik.

Peserta didik merupakan salah satu pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Peserta didik merupakan pelaku dalam penyelenggaraan pembelajaran. Oleh karena itu peserta didik harus dikondisikan untuk mampu menunjang terhadap kelancaran penyelenggaraan pendidikan. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa peserta didik harus dikelola dengan baik, sehingga mampu mendukung terhadap kelancaran pembelajaran.

d. Alat/Media Pendidikan.

Unsur pendukung terhadap peningkatan mutu pembelajaran adalah salah satunya alat/media pendidikan. Alat/media tersebut memiliki peranan yang sangat besar terhadap kelancaran pembelajaran. Keadaan tersebut menunjukkan bahwa alat/media pendidikan harus dikelola secara

baik dan dipastikan mampu mendukung terhadap penyelenggaraan pembelajaran, baik secara kualitas maupun kuantitas<sup>33</sup>.

## 2. Proses.

Proses merupakan unsur penting yang mempengaruhi terhadap mutu pembelajaran. Dalam hal ini pembelajaran harus didukung oleh adanya interaksi yang aktif antara peserta didik dengan guru. Komunikasi yang kondusif merupakan suatu hal yang penting dalam mewujudkan peningkatan mutu pembelajaran.

## 3. Output.

Output pengajaran dipandang bisa melihat sampai sejauhmana mutu pembelajaran yang dimiliki oleh suatu sekolah. Oleh karena itu, maka output pengajaran yang menjadi ukuran mutu pembelajaran mencakup nilai prestasi dan perubahan sikap peserta didik<sup>34</sup>.

Berdasarkan beberapa indikator di atas, dapat disimpulkan bahwa bila dalam pembelajaran dapat terpenuhi itu semua, maka pembelajaran dikatakan pembelajaran berkualitas. Dengan demikian, guru harus memiliki kompetensi yang baik, sehingga dapat berpengaruh dalam mewujudkan kualitas pembelajaran di sekolah. Tugas guru tidaklah mudah dan simpel seperti yang dipersepsikan banyak orang, tetapi tugas guru sangatlah kompleks dan sulit, sehingga diperlukan kemampuan yang baik. Dengan hal ini, seorang guru harus mempersiapkan diri sebelum melaksanakan tugasnya. Dengan demikian, guru diharapkan merupakan orang yang karena profesinya sanggup menimbulkan

---

<sup>33</sup> Asep Suryana dan Suryadi, *Pengelolaan Pendidikan*, h.191-192.

<sup>34</sup> Kemendikbud, *Petunjuk Peningkatan Mutu...*, h. 17-18

dan mengembangkan motivasi untuk kepentingan proses aspek-aspek pembelajaran di dalam kelas yang keberadaan siswanya berbeda-beda secara individual, misalnya perbedaan minat, bakat, kebutuhan, kemampuan, dan konsep-konsep yang dipelajari.

#### **F. Hasil Penelitian yang Relevan**

Ada beberapa hasil penelitian yang telah dilaksanakan dan relevan dengan penelitian ini, yaitu penelitian tentang ;

1. Efektivitas Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kualitas Guru pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Muhammad Misbah, 2013<sup>35</sup>. Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Informan Penelitian adalah 1 kepala sekolah dan 5 guru masing-masing SMP Negeri 20 Kota Bengkulu. Teknik pengambilan data untuk pendekatan kualitatif menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah bahwa dalam manajemen kepala sekolah guna meningkatkan kualitas guru pada proses pembelajaran dapat terlaksana dengan baik. Berdasarkan hasil penelitian di atas, persamaan dengan yang akan diteliti adalah pada variabel kepala sekolah dalam peningkatan kualitas guru pada proses Pembelajaran. Sedangkan perbedaannya adalah letak pada strategi kepala madrasah dalam peningkatan kualitas pembelajaran.

---

<sup>35</sup> Muhammad Misbah, Efektivitas Pelaksanaan Manajemen Kepala Sekolah dalam Meningkatkan kualitas Guru pada Proses Pembelajaran di SMP Negeri 20 Kota Bengkulu, Tesis, (Bengkulu: UNIB, 2013).

2. Peranan Kepala Sekolah dalam peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MGMP PAI di Kabupaten Bengkulu Utara) tahun 2014, tesis oleh Sumarno<sup>36</sup>. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah kepala sekolah mempunyai peran yang tidak sedikit dalam peningkatan profesionalisme guru PAI.

Bedasarkan hasil penelitian di atas, persamaan dengan yang akan diteliti adalah pada metode dan variabel penelitian, yakni kepala sekolah dalam peningkatan kualitas guru pada proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan perbedaannya adalah letak pada strategi kepala madrasah dalam peningkatan kualitas guru.

3. Kualitas Kepala Sekolah dalam Memajukan Guru Ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di SD Negeri 16 Kota Bengkulu) tahun 2014, tesis oleh Ridwan Effendi<sup>37</sup>. Kesimpulan yang diambil oleh peneliti adalah masih diperlukan adanya peningkatan kemampuan profesionalisme guru oleh kepala sekolah.

Bedasarkan hasil penelitian di atas, persamaan dengan yang akan diteliti adalah pada metode dan variabel penelitian, yakni kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian terdahulu membahas tentang kualitas kepala sekolah dalam memajukan guru, sedangkan yang akan diteliti adalah strategi kepala madrasah dalam peningkatan kualitas guru.

---

<sup>36</sup> Sumarno, Peranan Kepala Sekolah dalam peningkatan Profesionalisme Guru Pendidikan Agama Islam (Studi Kasus MGMP PAI di Kabupaten Bengkulu Utara), (Bengkulu: UNIB, 2014).

<sup>37</sup> Ridwan Efendi, Kualitas Kepala Sekolah dalam Memajukan Guru ditinjau dari Kemampuan Profesional (Studi Kasus di SMP Negeri 16 Kota Bengkulu), (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2014).

4. Yeni Mardiana (2016), judul tesis *Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP IT Iqra Kota Bengkulu*<sup>38</sup>. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun hasil penelitiannya adalah: (1) Tingkat efektivitas perencanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 100%; (2) Tingkat efektivitas pelaksanaan supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 89%; (3) Tingkat efektivitas evaluasi supervisi klinis kepala sekolah berada pada kategori efektif, dengan presentase 100%.

Bedasarkan hasil penelitian di atas, persamaan dengan yang akan diteliti adalah pada metode dan variabel penelitian, yakni kepala sekolah. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian sebelumnya membahas tentang efektivitas supervisi klinis kepala sekolah, sedangkan penelitian ini adalah membahas strategi kepala madrasah dalam peningkatan kualitas guru.

5. Lia Yuliana, (2009), “Keefektifan Pelaksanaan Supervisi Akademik oleh Kepala Madrasah dalam peningkatan kompetensi guru Madrasah Tsanawiyah di Kota Bengkulu”. Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa dalam ketepatan ruang lingkup yang disupervisi oleh kepala Madrasah Tsanawiyah di kota Bengkulu dapat disimpulkan bahwa pada perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, dan pengelolaan penilaian pembelajaran sudah efektif.

---

<sup>38</sup> Yeni Mardiana, *Efektivitas Supervisi Klinis Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru di SMP IT Iqra Kota Bengkulu*, Tesis, (Bengkulu: IAIN Bengkulu, 2016).

Bedasarkan beberapa hasil penelitian di atas, persamaan dengan yang akan diteliti adalah pelaksanaan supervisi oleh kepala madrasah. Perbedaannya adalah pembahasan tentang upaya kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu peneliti ingin mencoba meneliti tentang Strategi Kepala Madrasah dalam Meningkatkan Kompetensi Guru dan Kualitas Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

#### **A. Jenis dan Pendekatan Penelitian**

##### 1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif data yang dikumpulkan bukan angka-angka, akan tetapi berupa kata-kata atau gambaran. Data yang dimaksud berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, dokumen pribadi dan lainnya<sup>39</sup>. Oleh karena itu dalam penelitian ini menggunakan metode deskriptif.

##### 2. Pendekatan Penelitian

Penelitian deskriptif merupakan penelitian yang menggambarkan fenomena atau populasi tertentu yang diperoleh peneliti dari subjek yang berupa individu, organisasional atau prespektif yang lain. Adapun tujuannya adalah untuk menjelaskan aspek yang relevan dengan fenomena yang diamati dan menjelaskan karakteristik fenomena atau masalah yang ada. Menurut Bogdad dan Taylor, mendefinisikan metodologi kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghadirkan data deskriptif beberapa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati<sup>40</sup>.

Penelitian kualitatif digunakan untuk mengungkap data deskriptif dari informasi tentang apa yang mereka lakukan dan yang mereka alami

---

<sup>39</sup> Lexy J Moleong, Metodologi Penelitian Kualitatif, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), h. 11

<sup>40</sup> Lexy J Moleong, Metodologi..., h. 4

terhadap fokus penelitian, yang berkaitan dengan strategi yang dilakukan kepala sekolah sebagai pemimpin dalam meningkatkan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan Agama Islam.

### **B.Sumber Data**

Sumber data yang didapatkan dalam penelitian ini terbagi menjadi dua bagian, yaitu sebagai berikut :

1. Sumber data primer yaitu sumber data yang berkaitan langsung dengan tema penelitian ini dan datanya langsung diterima dari kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam yang didapat melalui wawancara.
2. Sumber data sekunder, yaitu data pendukung dalam penelitian ini yang didapatkan dari bahan bacaan seperti buku, dan dokumen serta hasil observasi mengenai deskripsi wilayah keadaan sekolah di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.

### **C. Informan Penelitian**

Informan adalah seseorang yang memberikan informasi dan kontribusi berupa berita-berita dan komentar-komentar dalam suatu penelitian<sup>41</sup>. Yang menjadi informan dalam penelitian ini adalah kepala madrasah dan guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. Dalam penentuan informan, peneliti mengambil secara acak. Lalu informan tersebut dimintai berbagai keterangan dengan melalui metode wawancara, guna mendapatkan informasi yang berkaitan dengan tema penelitian.

---

<sup>41</sup> Komaruddin, dan Yooke Tjuparmah S., Kamus Istilah Karya Tulis Ilmiah, (Jakarta: Bumi Aksara, 2000), h.125

## D. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data di lapangan, peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data yang dibutuhkan dalam penelitian ini, adalah sebagai berikut:

### 1. Wawancara

Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai (*interviewee*) yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu<sup>42</sup>.

Pendekatan wawancara yang penulis gunakan adalah pendekatan menggunakan petunjuk umum. Jenis wawancara ini mengharuskan pewawancara untuk membuat kerangka dan garis besar mengenai pokok-pokok yang ditanyakan dalam proses wawancara, yaitu data tentang strategi kepala madrasah, kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam. Pelaksanaan wawancara, pengurutan pertanyaan disesuaikan dengan keadaan responden dalam konteks wawancara sebenarnya.

### 2. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala atau fenomena yang diselidik. Observasi diartikan sebagai pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap gejala yang tampak pada objek penelitian. Pengamatan dan pencatatan yang dilakukan terhadap objek ditempat terjadi atau berlangsungnya peristiwa, sehingga observasi

---

<sup>42</sup> Lexy J Moleong, Metodologi..., h. 186

berada bersama objek yang di selidiki, disebut observasi langsung. Sedangkan observasi tidak langsung adalah pengamatan yang dilakukan tidak pada saat berlansungnya peristiwa yang akan diselidiki<sup>43</sup>. Dalam observasi ini adalah untuk memperoleh data tentang strategi kepala madrasah, kompetensi guru dan kualitas pembelajaran pendidikan agama Islam.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode observasi Non sistematis yaitu pengumpulan data yang dilakukan peneliti dengan tidak menggunakan instrumen pengamatan. Dan setelah diputuskan peneliti akan melanjutkan dengan mencari data dan informasi yang lebih lengkap dan mendalam. Teknik ini digunakan untuk memperoleh data sebagai pendukung awal dalam pengumpulan.

### 3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui peninggalan tertulis, seperti arsip-arsip dan termasuk buku-buku tentang pendapat, teori, dalil, atau hukum-hukum, dan lain-lain yang berhubungan dengan masalah penelitian disebut teknik dokumenter atau studi dokumenter. Dalam penelitian kualitatif, teknik ini merupakan alat pengumpul data yang utama karena pembuktian hipotesisnya yang diajukan secara logis dan rasional melalui pendapat, teori, atau hukum-hukum yang diterima baik yang mendukung maupun yang menolong hipotesis tersebut<sup>44</sup>.

Penggunaan dokumentasi dalam penelitian ini adalah bertujuan untuk menggali data yang berbentuk tulisan, seperti deskripsi wilayah penelitian,

---

<sup>43</sup> Margono, Metodologi penelitian pendidikan. (Jakarta : Rineka Cipta, 2009) h, 158-159

<sup>44</sup> Suharsimi Arikunto, Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek), (Jakarta: PT Rineke Cipta, 2002), h. 135

data-data guru dan siswa, letak geografis sekolah serta yang berkaitan dengan data-data yang ada kaitannya dengan tema penelitian ini.

#### **E. Teknik Keabsahan Data**

Data penelitian sebelum diolah, terlebih dahulu diuji keabsahan data dengan pertimbangan untuk objektivitas hasil penelitian yang telah didapatkan. Teknik yang digunakan guna keabsahan data adalah *triangulasi*, dan menurut Sugiyono<sup>45</sup> ada 3 langkah, yaitu sebagai berikut:

1. Menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber, seperti hasil wawancara dengan guru lalu dicek dengan hasil wawancara kepala sekolah dan siswa.
2. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda. Misalnya data yang diperoleh dengan wawancara, lalu dicek dengan observasi dan dokumentasi.
3. Menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data pada waktu yang berlainan, seperti hasil wawancara pada di pagi lalu dicek dengan hasil wawancara di siang hari.

#### **F. Teknik Analisis Data**

Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model Miles dan Huberman, yaitu *data reduction* (reduksi data), *data display* (penyajian data), *conclusion drawing/verification* (penerikan kesimpulan/verifikasi)<sup>46</sup>, yaitu:

---

<sup>45</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, (Bandung: Alfabeta, 2008), h. 270

<sup>46</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan..., h. 337

### 1. Reduksi data (*data reduction*)

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, maka perlu dicatat secara teliti dan dirinci melakukan penelitian di lapangan maka jumlah data yang akan diperoleh semakin banyak, kompleks dan rumit. Oleh karena itu perlu segera dilakukan analisis data melalui reduksi data.<sup>47</sup>

Dengan demikian, mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

### 2. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data (*data display*) dilakukan untuk memudahkan bagi peneliti guna membuat gambar secara keseluruhan atau bagian tertentu dari penelitian. Setelah data direduksi, maka langkah selanjutnya adalah menyajikan data, yaitu menyampaikan informasi berdasarkan data yang diperoleh dan disusun dalam naratif.

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Jadi, penyajian data dimaksudkan untuk menemukan pola-pola yang bermakna serta memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan serta memberi tindakan. Dengan sajian data, peneliti akan lebih memahami berbagai hal yang terjadi dan memungkinkannya untuk mengerjakan sesuatu pada analisis ataupun tindakan lain berdasarkan pemahaman tersebut. Sajian data dapat meliputi berbagai jaringan kerja kaitan kegiatan dan juga tabel.

---

<sup>47</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D), (Bandung: Alfabeta, 2009), h. 338

### 3. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*)

Penarikan kesimpulan dilakukan dengan memverifikasi secara terus menerus sepanjang proses penelitian berlangsung, yaitu sejak awal memasuki penelitian dan selama proses pengumpulan data. Penarikan kesimpulan/verifikasi merupakan kegiatan terpenting, karena sudah memahami dan memaknai berbagai hal yang ditemui dari mulai melakukan pencatatan peraturan-peraturan, pola-pola, pernyataan, arahan, sebab-akibat, dan berbagai proposisi, kesimpulan yang perlu diverifikasi yang berupa suatu pengulangan dengan gerak cepat, sebagai pikiran kedua yang timbul melintas pada penelitian waktu menulis dengan melihat kembali (*fieldnotes*) atau catatan lapangan.

Analisis data dilakukan dengan model interaktif. Proses analisis interaktif dimulai pada waktu pengumpulan data peneliti selalu membuat reduksi data dan kajian data, artinya data yang berupa catatan lapangan yang terdiri dari satu peneliti membuat ringkasan tentang pengertian yang ada disebut dengan reduksi data. Setelah selesai, peneliti mulai melakukan usaha menarik kesimpulan dengan verifikasi yang berdasarkan pada reduksi data dan sajian data. Bila data yang dalam reduksi data dan sajian data kurang lengkap, maka wajib melakukan pengumpulan data kembali yang mendukung.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Deskripsi Wilayah Penelitian**

MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah di bawah naungan Kementerian Agama Kabupaten Bengkulu Tengah. Secara administratif MTs ini terletak di Jalan Kertapati Kecamatan Pagar Jati Kabupaten Bengkulu Tengah. MTs ini berdiri pada tahun 1985 dan telah memiliki serta menggunakan bangunan sendiri untuk digunakan tempat proses belajar mengajar.<sup>48</sup>

Misi penyelenggaraan madrasah ini adalah penyelenggaraan kurikulum pendidikan madrasah serta pembekalan pengetahuan sebagai bekal untuk melanjutkan pendidikan ke tingkat yang lebih tinggi. Madrasah ini tumbuh dan berkembang dari idealisme dan kebutuhan masyarakat yang ada di daerah tersebut yang secara spesifik merupakan gerbang pertama dalam rangka mempersiapkan sumber daya manusia yang berwawasan dan berilmu pengetahuan.

Visi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah adalah mewujudkan siswa berprestasi, mandiri berdasarkan iman dan taqwa serta sebagai lembaga pendidikan yang bermutu tinggi dan unggul sehingga mampu melahirkan manusia yang berkualitas dari segi keilmuan. Sedangkan misinya adalah sebagai berikut:

---

<sup>48</sup> Dokumen MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, 2019

1. Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif, sehingga setiap siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan potensi yang dimiliki.
2. Mengkondisikan lingkungan madrasah yang sehat, bersih dan Islami.
3. Menumbuhkembangkan kesadaran masyarakat dalam upaya meningkatkan mutu pendidikan.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya sehingga dapat berkembang secara optimal.
5. Menerapkan manajemen yang partisipatif dengan melibatkan seluruh warga sekolah dan kelompok kepentingan yang terkait dengan sekolah.<sup>49</sup>

MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menempati areal sekitar seluas 15.000 M<sup>2</sup>, dan luas bangunan 5.495,5 M<sup>2</sup>, tanah tersebut merupakan milik pemerintah. Secara geografis, letak MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah adalah sebagai berikut:

1. Sebelah utara berbatasan dengan rumah warga
2. Sebelah selatan berbatasan dengan rumah warga
3. Sebelah barat berbatasan dengan jalan raya
4. Sebelah timur berbatasan dengan persawahan warga.<sup>50</sup>

Dilihat dari letak geografisnya, madrasah ini cukup strategis, karena dekat dengan jalan raya dan mudah dijangkau oleh kendaraan angkutan umum. Meskipun demikian, kondisi sekolah ini masih kelihatan asri, nyaman, kondusif dan tenang.

---

<sup>49</sup> Dokumen MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, 2019

<sup>50</sup> Observasi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, tanggal 29 Maret 2019

Keadaan guru pada MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah terdiri dari guru tetap dan guru tidak tetap. Guru tetap memiliki tanggung jawab sebagai wali kelas. Wali kelas bertanggung jawab pada satu kelas dan membina mata pelajaran tertentu. Guru mata pelajaran berfungsi sebagai guru pendamping dan memiliki tanggung jawab bersama guru yang lain.

Pada tahun ajaran 2018/2019, jumlah guru secara keseluruhan adalah sebanyak 26 orang, terdiri dari 12 orang laki-laki dan 24 orang perempuan. Di samping itu, untuk melaksanakan tugas dalam rangka penertiban administrasi dan kelancaran proses pembelajaran, pihak sekolah telah memiliki karyawan atau tenaga administrasi sebanyak 8 orang. Untuk lebih jelasnya tentang keadaan guru dan karyawan MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, dapat dilihat pada tabel berikut:

**Tabel 1**  
**Keadaan Guru dan Karyawan MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah**  
**Tahun Ajaran 2018-2019**

No	Nama	NIP / NIGNP	STATUS
1.	Hadian Tori, S.Pd.I	198306192011011009	PNS
2.	Mitlanadi, S.Pd	196808272005011004	PNS
3.	Siti Sangkut, S.Pd.I	197805242003122003	PNS
4.	M. Romli, S.Pd	197912012003121003	PNS
5.	Partiwi Arianti, S.Pd	197608102007102003	PNS
6.	Amrin Juni, S.Pd.I	197806082007011015	PNS
7.	Rustam Supardi, S.Pd		GTT
8.	Sri Purwoningsih, S.Ag	197605272014072001	PNS
9.	Jaya Murni, S.Pd	121117090001160009	GTT

10.	Momaezel, S.Si	121117090001110010	GTT
11.	Heriyanto, S.Pd.I	121117090001020011	GTT
12.	Deswati Mardiana, S.Pd	121117090001260012	GTT
13.	Lidya Ria Darti, S.Pd	121117090001090013	GTT
14.	Neti Kurnia, S.Pd.I	121117090001010014	GTT
15.	Ir. Barumun Hasibuan	121117090001330015	GTT
16.	Parman, S.Pd	121117090001330016	GTT
17.	Iis Yunita, S.Pd	121117090001330017	GTT
18.	Subroto, S.Pd	121117090001330018	GTT
19.	Linda Rosana, S.Pd	121117090001330019	GTT
20.	Sudianto, S.Pd	198110162010011010	PNS
21.	Yaharmanto, A.Md	121117090001330020	GTT
22.	Marzuki, S.Pd	121117090001330021	GTT
23.	Melisa Naviri Lova,S.Pd	121117090001330022	GTT
24.	Haidir Kasdi	121117090001330023	GTT
25.	Alek Sander	121117090001330024	GTT
26.	Ita Purnama	121117090001330025	GTT

Sumber Data: *Daftar Guru MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, 2019*

Berdasarkan pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa guru dan karyawan MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah pada tahun ajaran 2018-2019 yang berstatus Pegawai Negeri Sipil (PNS) berjumlah 8 orang, dan yang berstatus guru tidak tetap atau honorer sebanyak 18 orang. Adapun jumlah guru Sarjana Strata Satu (S1) berjumlah 23 orang, dan Diploma Dua (D2) adalah sebanyak 3 orang.

Pada tahun ajaran 2018-2019 siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah berjumlah 138 siswa, yang terdiri dari 6 kelas. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 2**  
**Keadaan Siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah**

No.	Kelas	Banyak Siswa		Jumlah
		Laki-Laki	Perempuan	
1	VII	22	26	48
2	VIII	18	22	40
3	IX	23	25	48
<b>Jumlah</b>		63	73	136

*Sumber Data: Dokumen TU MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, 2019*

**Tabel 3**  
**Sarana dan Prasarana**

No	Sarana dan prasarana	Fasilitas
1	Ruang Guru / Kantor	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Meja</li> <li>b. Kursi</li> <li>c. Lemari</li> <li>d. Jam dinding</li> <li>e. Buku-buku</li> <li>f. Air Mineral/ gallon</li> <li>g. Jadwal Pelajaran dan nama-nama guru</li> <li>h. Dapur dan fasilitas</li> </ul>
2	Ruangan Kepala madrasah dan TU	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lemari</li> <li>b. Komputer</li> <li>c. Printer</li> <li>d. Meja</li> <li>e. Kursi</li> <li>f. Televisi</li> <li>g. Kipas Angin</li> <li>h. Jam Dinding</li> </ul>
3	Perpustakaan	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Lemari</li> <li>b. Buku-buka pelajaran</li> <li>c. Meja</li> <li>d. Kursi</li> <li>e. Jam Dinding</li> <li>f. Air Mineral/gallon</li> </ul>
4	Garasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. Mobil</li> <li>b. Motor dewan guru</li> <li>c. Sepeda siswa/siswi</li> </ul>
5	Toilet	<ul style="list-style-type: none"> <li>a. 4 pintu untuk siswa</li> <li>b. 2 pintu untuk dewan guru</li> </ul>

		c. Dilengkapi dengan gayung, bak mandi, air dll
6	Lapangan madrasah	a. Tiang bendera b. Lapangan volly dan futsal c. Lapangan dan tiang serta jaring basket, dll
7	Kantin madrasah	a. Aqua Gelas b. Aneka macam kue c. Snack d. Buku gambar dan tulis e. Pena, pensil dan penghapus f. Penggaris

## B. Temuan Penelitian

### 1. Strategi Kepala Madrasah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif pada proses pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

Kepala madrasah telah memberikan motivasi kepada kami dengan cara menyetujui semua program yang kami miliki, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demontrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2018/2019, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.<sup>51</sup>

Kepemimpinan yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah

---

<sup>51</sup> Wawancara dengan Informan, SRI, 28 Maret 2019

pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

Di samping itu, meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer. Seperti hasil wawancara dengan guru PAI, yaitu:

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.<sup>52</sup>

Efektivitas kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkankan hasil penelitian guna keperluan pengajaran. Dengan demikian, kegiatan kepala sekolah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.

---

<sup>52</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

Strategi yang lain, menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk madrasah, pulang madrasah, maupun dalam proses belajar mengajar. Hasil wawancara guru PAI, yaitu: penerapan kedisiplinan adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dalam melaksanakan tugas mengajarnya. Proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.<sup>53</sup>

Berdasarkan hasil observasi di lapangan, bahwa kepala madrasah melakukan supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala madrasah untuk memberikan layanan yang lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.<sup>54</sup> Dengan demikian, supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya

---

<sup>53</sup> Wawancara, 28 Maret 2019

<sup>54</sup> Observasi, 29 Maret 2019

dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

Metode yang digunakan kepala madrasah dalam memberikan bimbingan kepada guru PAI adalah mengembangkan budaya akhlak yang baik pada segenap warga sekolah melalui keteladanan. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah, yaitu:

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada segenap warga sekolah. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri mereka dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.<sup>55</sup>

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala madrasah sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah yaitu menumbuhkembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, hasil pengamatan peneliti, ditemukan bahwa keteladanan kepala sekolah terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun para siswa, karena memberikan contoh/teladan yang baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.<sup>56</sup>

Dengan demikian, yang telah dilakukan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah merupakan implementasi kompetensi kepala sekolah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya

---

<sup>55</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april2019

<sup>56</sup> Observasi, MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april2019

dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah. Jadi, kepala sekolah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berperilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik.

Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam. Sebagaimana hasil wawancara kepala sekolah, yaitu, pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.<sup>57</sup>

Dalam hal ini, sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan.<sup>58</sup> Dengan demikian, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu

---

<sup>57</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april2019

<sup>58</sup> Observasi, MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala madrasah terhadap pengelolaannya.

Di samping itu, kepemimpinan kepala madrasah yang demokratis. Kepala sekolah adalah seorang yang menentukan titik pusat dan irama suatu sekolah. Kepala madrasah merupakan penentu keberhasilan suatu lembaga sekolah. Setiap kepala madrasah harus memiliki perhatian yang cukup tinggi terhadap peningkatan kualitas pendidikan di sekolahnya. Perhatian tersebut harus menunjukkan dalam kemauan dan kemampuan untuk mengembangkan diri dan sekolahnya secara demokratis. Serta dituntut mempunyai dedikasi dan prestasi yang tinggi dan pemberi inisiatif bagi semua pihak sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pengajaran.

Dalam hal ini, kepala madrasah di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah sudah berpotensi dalam sikap yang demokratis. Artinya kepala sekolah dalam mengatasi permasalahan dan mengambil keputusan dengan musyawarah atau mengikutsertakan semua warga sekolah. Selain itu juga memberikan kepercayaan kepada para guru/staf untuk menjalankan tugas dan program yang telah dicanangkan dan memotivasi guru untuk lebih berkreasi dan inovasi dalam semua pembelajaran, khususnya pembelajaran pendidikan agama Islam demi meningkatkan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Guru Pendidikan Agama Islam mempersiapkan rencana program pembelajaran, berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala madrasah, bahwa:

Para guru yang mengajar di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah sebelum menyampaikan pelajaran selalu mempersiapkan silabus pembelajaran sebagai bahan acuan dalam menganalisa materi pelajaran serta dalam membuat rencana program pembelajaran. Silabus pembelajaran dicantumkan; standar kompetensi dan kompetensi dasar, struktur keilmuan, kedalam materi, relevansi dan alokasi waktu.<sup>59</sup>

Sebagaimana juga hasil wawancara dengan SRI, guru Pendidikan Agama Islam, mengungkapkan bahwa “dalam menyusun materi pelajaran yang akan disampaikan kepada siswa, selalu mengacu pada kurikulum yang telah ditetapkan”<sup>60</sup>. Demikian juga disampaikan oleh Responden MN, dalam menganalisa materi selalu menggunakan acuan yang ada di dalam silabus yang telah ditetapkan, buku penunjang pembelajaran dan kurikulum.<sup>61</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru pendidikan agama Islam dalam menganalisa materi pelajaran menyesuaikan dengan yang ada di silabus. Hal ini menunjukkan guru pendidikan agama Islam dapat memahami persiapan perangkat pembelajaran yang harus dipersiapkan dalam mengajar.

Di samping itu, dari hasil wawancara dengan SSK, guru pendidikan agama Islam, mengutarakan bahwa “materi pelajaran yang akan saya sampaikan terlebih dahulu saya kuasai, sehingga ketika menyampaikan kepada siswa tidak mendapatkan kendala dari segi penguasaan materi pelajaran”<sup>62</sup>. Sebagaimana juga yang diungkapkan oleh Responden MN

---

<sup>59</sup> Wawancara Hdt, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april2019

<sup>60</sup> Wawancara MN, Siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>61</sup> Wawancara Ibu SRI, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>62</sup> Wawancara Ibu SSK, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

bahwa “materi pelajaran yang disampaikan kepada siswa terlebih dahulu harus dikuasai dan dipahami dengan baik”<sup>63</sup>.

Hasil wawancara tersebut diperkuat dari hasil pengamatan penulis di kelas, ketika guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menyampaikan materi pelajaran, ia dapat menyampaikannya dengan baik tanpa ada kesulitan dari segi materi, sehingga materi yang disampaikan dapat berlangsung dengan lancar.<sup>64</sup>

Hasil observasi dari salah satu guru PAI menunjukkan bahwa program pembelajaran yang telah direncanakan dapat dikelola dengan baik. Hal ini dibuktikan perangkat pembelajaran tersusun dan terorganisasi dengan benar serta terlaksana sesuai dengan program yang direncanakan.<sup>65</sup> Berdasarkan wawancara dengan salah satu guru PAI diketahui bahwa, program pembelajaran yang telah dipersiapkan dapat dilaksanakan sesuai dengan rencana, seperti Rencana Program Pembelajaran (RPP) yang telah dibuat, dan dijadikan sebagai acuan dalam pembelajaran. Dari wawancara guru PAI diketahui bahwa program pembelajaran terkelola dengan tepat, yaitu mulai dari penentuan tujuan sampai dengan pelaksanaan evaluasi.<sup>66</sup> Dengan demikian, bahwa guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat mengelola program pembelajaran sesuai dengan yang dipersiapkan.

Hasil wawancara dengan informan yaitu guru PAI terungkap bahwa menciptakan suasana kelas yang tenang, yaitu dengan mengkondisikan atau

---

<sup>63</sup> Wawancara, Siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>64</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>65</sup> Observasi, MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>66</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

menguasai kelas, serta mengfokuskan anak terhadap materi yang akan disampaikan. Begitu juga yang diungkapkan oleh (guru), bahwa dalam menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa.<sup>67</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menciptakan suasana kelas agar tetap tenang, dengan cara dengan mengkondisikan atau menguasai kelas/menguasai kondisi kelas dan bisa memahami situasi siswa. Cara menciptakan suasana belajar yang tidak membosankan Hasil wawancara dengan informan, terungkap bahwa agar terciptakan suasana belajar yang tidak membosankan bagi siswa maka harus melibatkan siswa untuk selalu aktif. Selain itu, diungkapkan oleh LIN (Siswa Kelas VIII), bahwa agar suasana belajar tidak membosankan bagi siswa, harus mengajak siswa untuk ikut serta berperan aktif dalam proses belajar mengajar.<sup>68</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, dapat diketahui bahwa guru Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menciptakan suasana yang tidak membosankan terhadap belajar siswa, dengan cara melibatkan siswa untuk selalu ikut aktif dalam proses belajar mengajar. Berdasarkan hasil wawancara dengan guru PAI mengatakan bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid. Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di

---

<sup>67</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>68</sup> Wawancara, Siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran, Al-Qur'an dan buku tajwid.<sup>69</sup>

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam mengatakan bahwa, sumber belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.<sup>70</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa sumber belajar yang digunakan guru dalam menyampaikan mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah telah memenuhi kebutuhan siswa. Di antaranya adalah buku-buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, fiqh dan akhlak. Kompetensi guru dalam menggunakan sumber belajar dalam menyampaikan materi pelajaran sebagaimana hasil penelitian bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran menggunakan sumber belajar, seperti buku paket, LKS, Al-Qur'an, dan buku tajwid.

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa guru agama Islam dalam menyampaikan materi pelajaran di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah selalu menggunakan sumber belajar sebagai penunjang proses pembelajaran, seperti buku pelajaran PAI, Al-Qur'an dan buku tajwid. Selain itu hasil wawancara dengan informan terungkap bahwa, sumber

---

<sup>69</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>70</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

belajar yang dikembangkan sudah memenuhi kebutuhan belajar siswa, seperti buku materi pelajaran yang berkaitan dengan sejarah Islam, di samping itu materi tersebut menggunakan audiovisual, dimana siswa disuruh menyaksikan sejarah peristiwa masa keemasan Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan guru agama mengatakan bahwa materi yang disampaikan, seperti pada materi muamalat bahwa standar kompetensinya adalah agar siswa dapat memahami tentang jual-beli, hukum jual-beli, dan hal ini sudah disesuaikan dengan silabus, standar kompetensi dan kompetensi dasarnya sudah diberikan panduan. Jadi dari panduan tersebutlah dikembangkan menjadi materi atau bahan pengajaran.<sup>71</sup>

Senada itu juga, responden yang lain mengutarakan bahwa materi yang disampaikan tersebut sesuai dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar yang telah ditetapkan dalam silabus.<sup>72</sup> Berdasarkan hasil wawancara tersebut, bahwa materi yang akan disampaikan oleh guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah telah disesuaikan dengan silabus. Hal ini disebabkan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan dalam materi dan bahan pelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru PAI mengatakan bahwa bisa diterima dengan baik karena bisa dilihat dari hasil akhir pembelajaran seperti ulangan esai, tanya jawab, ternyata mereka dapat menyelesaikan dan menjawabnya dengan baik, contoh materi tentang zakat, mereka dapat menjawabnya dengan baik. Begitu juga yang diungkapkan

---

<sup>71</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>72</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

oleh LIN (Siswa Kelas VIII), bahwa materi yang disampaikan, seperti materi Al-Qur'an, Puasa, Shalat, dan sejarah Islam bisa diterima dengan baik karena rata-rata nilai siswa termasuk bagus-bagus dan tinggi-tinggi.<sup>73</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa materi pelajaran agama Islam yang disampaikan oleh guru di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat diterima oleh siswa dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan hasil evaluasi belajar yang diperolehnya bagus. Hal tersebut disebabkan telah disesuaikan dengan silabus, dan adanya panduan yang diberikan untuk dikembangkan dalam materi dan bahan pelajaran, yaitu silabus. Misalnya panduan tentang materi akhlak, dimana isinya membahas tentang moral, perilaku, dan sopan santun.

Silabus merupakan acuan rencana pembelajaran pada suatu dan/ atau kelompok mata pelajaran/tema tertentu yang mencakup standar kompetensi, kompetensi dasar, materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, indikator, penilaian, alokasi waktu, dan sumber/bahan/alat belajar. Silabus merupakan penjabaran standar kompetensi dan kompetensi dasar ke dalam materi pembelajaran, kegiatan pembelajaran, dan indikator pencapaian kompetensi untuk penilaian.

Berdasarkan observasi, bahwa guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, seperti ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

---

<sup>73</sup> Wawancara LIN, Siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

Kompetensi guru mengembangkan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa sebagaimana hasil wawancara dengan informan yaitu Asfiatin, terungkap bahwa jenis penilaiannya sesuai dengan materi, contoh Al-Qur'an dengan jenis penilaian praktek membaca, dan shalat dengan jenis penilaian praktek mengerjakan shalat. Sedangkan menurut guru PAI, terungkap bahwa dengan menggunakan penugasan kelompok tentang perkembangan Islam.<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penentuan jenis penilaian terhadap hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah disesuaikan dengan materi pelajaran yang disampaikan, sehingga dapat mewujudkan penilaian secara optimal.

Wawancara dengan salah satu guru mengatakan bahwa:

Perumusan indikator dalam penilaian keberhasilan belajar siswa dibuat secara musyawarah guru mata pelajaran. Secara pribadi, seorang guru bisa tertolong dalam kesulitan menentukan rumusan indikator keberhasilan. Jadi intinya, indikator keberhasilan itu sesuai dengan pusat dari Jakarta, sedangkan guru menyesuaikan dengan keadaan sekolah cocok atau tidak, kalau tidak, bisa dimusyawarahkan kembali, contohnya indikator tentang materi Iman kepada Allah, dimana siswa dapat meyakini sifat-sifat Allah.<sup>75</sup>

Sebagaimana juga diungkapkan oleh Supriadi (guru kelas) bahwa dalam merumuskan indikator keberhasilan harus dilihat lagi standar kompetensi dan kompetensi dasar, karena dari sanalah penjabaran dari indikatornya, seperti pada materi muamalat diharapkan siswa memahani tentang hukum jual beli.

---

<sup>74</sup>Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>75</sup>Wawancara, guru MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa perumusan indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dibuat secara musyawarah dengan sesama guru mata pelajaran. Sebagaimana juga diungkapkan oleh salah satu guru kelas mengatakan bahwa perumusan indikator penilaian keberhasilan harus sesuai dengan materi dan kondisi siswa, kalau tidak, maka akan sulit untuk tercapai keberhasilan mengajar, misalnya indikator pada materi tentang ibadah haji, dimana siswa dapat mengetahui rukun haji, wajib haji, dan sebagainya.<sup>76</sup>

Berdasarkan hasil wawancara di atas, bahwa penilaian indikator keberhasilan belajar siswa pada mata pelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah telah disesuaikan dengan materi yang disampaikan dan kemampuan siswa. Karena bila tidak, maka keberhasilan dan ketuntasan belajar tidak akan tercapai dengan baik. Dengan adanya penentuan sumber belajar dan jenis penilaian/evaluasi di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, berarti telah mengimplementasikan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yang di antaranya adalah tentang sarana dan prasarana, serta penilaian pendidikan.

### **3. Strategi Kepala Madrasah Meningkatkan Kualitas pembelajaran PAI**

#### **a. Peningkatan Kemampuan Mengajar**

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah, yaitu:

Strategi pertama yang diterapkan oleh kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara peningkatan

---

<sup>76</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Selain itu pula sejumlah permasalahan dalam meningkatkan mutu pembelajaran banyak bersumber dari guru, misalnya kurang disiplin, kurang profesional, kinerjanya rendah atau permasalahan-permasalahan pribadi lainnya.<sup>77</sup>

Peningkatan kemampuan guru dalam hal ini yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar. Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian.

Bahkan dalam hal ini pihak sekolah memberikan keleluasaan yang penuh terhadap para guru yang akan melanjutkan pendidikan formalnya. Sementara itu pula, kepala sekolah berupaya untuk mendorong para guru agar aktif dalam kelompok kerja guru, sehingga diharapkan setiap guru mampu mengembangkan kemampuannya dalam menjalankan tugas dan tanggung jawabnya sebagai pengajar. Melalui KKG inilah guru dapat saling tukar pengalaman dan berdiskusi untuk memecahkan masalah yang dihadapi dalam mengajar.

---

<sup>77</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april2019

## b. Optimalisasi Penggunaan Media dan Sarana Pendidikan

Penggunaan media dan sarana pendidikan berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Strategi yang diterapkan kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Permasalahan yang muncul dalam hal ini bahwa selama ini guru kurang mendayagunakan penggunaan media dan sarana pendidikan yang ada, sehingga keberadaannya jelas tidak bermanfaat untuk memperlancar pembelajaran. Optimalisasi penggunaan media dan sarana ini dilakukan dengan cara membuat kebijakan untuk mewajibkan setiap guru dalam melakukan pembelajarannya dengan menggunakan media atau sarana pendidikan yang tersedia, sehingga mampu mewujudkan hasil pengajaran yang optimal.<sup>78</sup>

Sementara itu pula sebagai pimpinan, sebagaimana hasil wawancara dengan guru PAI, bahwa:

Kepala sekolah berupaya untuk membina dan mengarahkan cara-cara penggunaan media dan sarana pendidikan yang mendukung terhadap pembelajaran, sehingga hasil pembinaan dan pengarahan ini setiap guru dapat menggunakan media dan sarana pendidikan tersebut dengan baik dalam pembelajaran. Untuk memberdayakan penggunaan media dan sarana pendidikan ini pula, kepala sekolah berupaya menerapkan pengelolaan yang baik.<sup>79</sup>

Dengan demikian, kepala madrasah mendesain atau mengatur penempatan, penggunaan dan pemeliharaan dari media dan sarana pendidikan yang ada. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadaannya. Lebih lanjut

---

<sup>78</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 April 2019

<sup>79</sup> Wawancara, Guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 April 2019

kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

c. Pelaksanaan Supervisi secara Rutin

Strategi yang lain yang diterapkan kepala madrasah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin.

Seperti yang diungkapkan oleh guru PAI, yaitu:

Keadaan ini dilakukan mengingat keberadaan guru yang relatif memiliki pendidikan cukup sama yaitu SPG, sehingga pembinaan dan pengarahannya merupakan suatu kebutuhan yang diperlukan sekali dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Strategi ini pun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala sekolah agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala sekolah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.<sup>80</sup>

Selain itu, berdasarkan observasi bahwa kegiatan supervisi ini dilakukan oleh kepala madrasah dengan cara mengadakan kunjungan kelas, rapat-rapat dan pembinaan secara individual terhadap guru. Kunjungan kelas yang dilakukan oleh kepala sekolah di sini yaitu dengan mengadakan pengunjungan terhadap setiap kelas tentang kelengkapan sarana pendidikan yang ada dan mengecek kehadiran guru maupun siswa.<sup>81</sup>

Selanjutnya supervisi yang dilakukan oleh kepala madrasah ini dilakukan dengan cara mengadakan rapat-rapat yang dilakukan dalam mengadakan pengevaluasi atau bahkan pembinaan terhadap para guru

---

<sup>80</sup> Wawancara, Guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

<sup>81</sup> Observasi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 April 2019

untuk mengenalkan sesuatu yang baru dan perlu diketahui oleh guru mengenai hal yang berkaitan dengan pembelajaran. Kemudian juga kepala sekolah sering mengadakan supervisi terhadap para guru secara perorangan dalam membina dan mengarahkan guru tersebut, sehingga mampu menjalankan tugasnya dengan baik, biasanya dilakukan jika ada permasalahan yang begitu besar dan terjadi pada tugas guru tersebut.

#### d. Menjalinkan Kerjasama dengan Masyarakat

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan kepala sekolah, yaitu:

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Palagi jika dikaitkan dengan keadaan sekarang bahwa masyarakat memiliki peran sebagai pengawas dan penyumbang kebutuhan sekolah dengan dibentuknya “Dewan Sekolah”. Namun demikian dalam kenyataannya bahwa masyarakat masih kurang peka terhadap kebutuhan sekolah. Oleh karena itulah sebagai langkah awal memperbaiki hubungan dengan sekolah dengan masyarakat, maka kepala sekolah mengadakan suatu strategi dalam bentuk kerjasama dengan masyarakat.<sup>82</sup>

Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka madrasah membentuk dewan madrasah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Sebagaimana hasil wawancara dengan guru, bahwa, selama ini melalui “Dewan madrasah” itulah orang tua siswa, masyarakat umum atau donatur mengadakan jalinan hubungan yang harmonis. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan

---

<sup>82</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 April 2019

komunikasi dengan para orang tua siswa dan “Dewan Sekolah” yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.<sup>83</sup>

Pertemuan dengan para orang tua siswa dilakukan pada awal tahun pelajaran dan pada waktu pembagian “Buku Laporan Pendidikan”. Pada pertemuan sekolah dengan orang tua siswa pada awal tahun merupakan pertemuan yang membicarakan tentang pengenalan program-program pendidikan yang akan diselenggarakan dan uraian secara terbuka mengenai penggaran yang digunakannya.

Sementara pertemuan pada pembagian Buku Laporan Pendidikan merupakan pertemuan yang berupaya untuk secara tetap menjalin komunikasi yang harmonis dengan orang tua siswa. Rapat “Dewan Sekolah” merupakan upaya menjalin kerjasama dengan masyarakat dalam membahas program-program pendidikan yang akan diselenggarakan oleh pihak madrasah. Pada pertemuan ini dibahas mengenai program-program yang akan dilaksanakan oleh pihak madrasah.

#### e. Penerapan Disiplin yang Ketat

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Sebagaimana hasil wawancara dengan kepala madrasah, bahwa:

Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain:

---

<sup>83</sup> Wawancara, Guru MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga sekolah memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal. Sementara pendisiplinan yang diterapkan pada siswa diharapkan mampu menciptakan keteraturan dan ketertiban dalam menjalankan atau mengikuti pembelajaran.<sup>84</sup>

Sebagaimana juga hasil observasi peneliti bahwa, pendisiplinan iklim madrasah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di madrasah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala madrasah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.<sup>85</sup> Lebih konkritnya jika ada guru maupun siswa yang tidak berdisiplin, maka kepala madrasah melakukan teguran secara lisan, melakukan pemanggilan dan pemberian sanksi apabila guru maupun siswa tetap membandel. Selain itu pula khusus untuk siswa jika ada yang tidak disiplin, kepala madrasah memanggil orang tua siswa ke sekolah untuk meminta bantuan dalam membina anaknya.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala madrasah melakukan evaluasi Terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala madrasah terbiasa

---

<sup>84</sup> Wawancara Hdt, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 April2019

<sup>85</sup> Observasi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 April2019

memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya. Kepala madrasah menggap bahwa melalui pendisiplinan inilah nantinya akan mampu memberikan dampak terhadap hasil belajar. Dengan demikian kedisiplinan ini perlu diciptakan dengan baik, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap mutu pembelajaran dengan baik pula.

### **3. Kendala dalam peningkatan kompetensi dan kualitas pembelajaran**

Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam memberikan pembinaan kepada guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Sebagaimana hasil observasi peneliti, bahwa di lingkungan MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan.<sup>86</sup> Ini menjadi tugas penting kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam. Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Di samping itu, sebagaimana hasil wawancara dengan guru pendidikan agama Islam, yaitu, kepala sekolah dengan keprofesionalannya

---

<sup>86</sup> Observasi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 April 2019

melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.<sup>87</sup>

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya. Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya. Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Hasil wawancara peneliti dengan guru pendidikan agama Islam yang lain, mengatakan bahwa:

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan

---

<sup>87</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 28 Maret 2019

kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.<sup>88</sup>

Selain itu juga, hasil wawancara peneliti dengan kepala madrasah mengatakan bahwa:

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah. Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.<sup>89</sup>

Oleh karena itu, kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam tiap pertemuannya di sekolah dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

---

<sup>88</sup> Wawancara, guru PAI MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 2 april 2019

<sup>89</sup> Wawancara, Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah: 4 april 2019

## C. Pembahasan Temuan Penelitian

### 1. Strategi Kepala Madrasah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

- a. Memotivasi guru pendidikan agama Islam untuk berkreasi dan inovasi dalam menggunakan strategi pembelajaran aktif

Kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah telah memberikan motivasi kepada guru dan karyawan, khususnya guru pendidikan agama Islam dengan cara menyetujui semua program yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam, salah satu program tersebut adalah adanya program manasik haji yang merupakan salah satu strategi pembelajaran aktif yaitu metode demonstrasi yang dimiliki oleh guru pendidikan agama Islam untuk peningkatan pembelajaran pendidikan agama Islam siswa agar siswa dapat memahami dan mengerti bagaimana tata cara haji. Dari strategi ini, ada peningkatan yang cukup drastis pada tahun pelajaran 2018/2019, karena pada tahun pelajaran sebelumnya tidak ada kegiatan semacam ini.

Strategi tersebut sejalan dengan pendapat Sudrajat, bahwa tugas pokok dan fungsi kepala sekolah sebagai pemimpin pendidikan adalah menggerakkan staf dalam artian memotivasi staf melalui internal marketing dan memberi contoh eksternal marketing.<sup>90</sup> Begitu juga sama dengan pendapat Mulyasa, bahwa motivasi merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan faktor-faktor lain ke arah

---

<sup>90</sup> Hari Sudrajat, Manajemen Peningkatan Mutu Berbasis Sekolah, (Bandung: Cipta Cekas Grafika, 2004), h. 112

efektifitas kerja tenaga kependidikan.<sup>91</sup> Dengan demikian, seorang kepala sekolah yang efektif lebih dari sekedar menjadi administrator atau manajer. Kepemimpinan kepala madrasah yang efektif membutuhkan totalitas penuh dengan pendekatan kreatif dalam bekerja, tidak tergantung, memiliki tujuan yang jelas, keaslian, fleksibel, dan ketertarikan yang luas. Pada masa mendatang, pendidikan membutuhkan prinsip kreatifitas. Pimpinan yang kreatif adalah pemimpin yang bersemangat, antusias, mantap, fleksibel, dan berdaya guna. Pemimpin yang kreatif mampu melayani yang lain, berani menegakkan kebenaran, berani mencoba sesuatu yang baru, mengambil inisiatif dan mewujudkannya.

- b. Meningkatkan profesionalisme guru pendidikan agama Islam melalui seminar-seminar, workshop, penataran-penataran, MGMP, pelatihan bahasa Inggris dan komputer.

Pelaksanaan peningkatan profesionalisme guru pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dari tahun ketahun ada peningkatan. Peningkatan tersebut diindikatori dari hasil pelaksanaannya yaitu guru pendidikan agama Islam dan karyawan mampu memberikan pelayanan pendidikan kepada siswa dengan baik serta meningkatkan kinerja gurunya dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran tersebut.

---

<sup>91</sup> Mulyasa, Menjadi Kepala Sekolah Profesional, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), h. 143

Begitu juga efektivitas kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dari pelaksanaan strategi tersebut adalah guru bisa menerapkan sepuluh kompetensi dasar yang diperlukan dalam menjalankan tugas mengajar yaitu menguasai bahan ajar, mampu mengelola sumber belajar, mengelola kelas, menggunakan media, menguasai landasan pendidikan, mengelola interaksi belajar mengajar, menilai prestasi belajar siswa untuk kepentingan pengajaran, memahami prinsip-prinsip dan menerapkan hasil penelitian guna keperluan pengajaran.

Strategi tersebut sesuai dengan strategi Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu strategi tutor kolega yang merupakan forum diantara sesama guru, yang bertujuan untuk saling bertukar pengalaman dan pengetahuan dalam meningkatkan mutu mengajar, saling mengimbas pengetahuan dari guru yang satu ke guru lain atau kepada sekelompok guru.<sup>92</sup> Sama halnya pendapat Mulyasa, untuk meningkatkan profesional guru yang sifatnya khusus, bisa dilakukan oleh kepala sekolah dengan mengikutsertakan guru-guru melalui seminar dan pelatihan yang diadakan oleh Kemenag maupun di luar Kemenag.<sup>93</sup> Hal tersebut dilakukan untuk meningkatkan kinerja guru dalam membenahi materi dan metodologi pembelajaran. Patterson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa untuk meningkatkan terhadap profesional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Dengan demikian, kegiatan

---

<sup>92</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional (Layanan Dalam Meningkatkan Mutu Pembelajaran Di Era Otonomi Daerah)*, (Bandung: ALFABETA, 2010), h. 155

<sup>93</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 78

kepala madrasah mendorong guru pendidikan agama Islam untuk mengikuti seminar maupun pelatihan bertujuan agar guru pendidikan agama Islam selalu mengetahui perkembangan terbaru dan meningkatkan keprofesionalannya.<sup>94</sup>

- c. Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*) baik pada waktu masuk sekolah, pulang sekolah, maupun dalam proses belajar mengajar.

Pelaksanaan kedisiplinan bagi guru, karyawan, dan siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah ada peningkatan. Penerapan kedisiplinan tersebut adalah bagian dari profesionalitas seorang guru dan karyawan dalam melaksanakan tugasnya. Implikasi dari peningkatannya adalah proses pembelajaran berjalan sesuai dengan jadwal yang telah dibuat dalam peraturan sekolah dan produktivitas kerja meningkat.

Kedisiplinan tersebut searah dengan ungkapan Mulyasa, kepala sekolah harus mampu menumbuhkan disiplin tenaga kependidikan, terutama disiplin diri (*self-discipline*).<sup>95</sup> Sama halnya dengan pendapat Jorgenson sebagaimana dikutip Daryanto, bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk memelihara budaya disiplin bagi semua guru dan staf.<sup>96</sup>

- d. Melakukan supervisi.

Supervisi menjadi indikator peningkatan yang dilakukan oleh kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah untuk memberikan layanan yang

---

<sup>94</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), h. 181

<sup>95</sup> Mulyasa, *Menjadi Kepala Sekolah Profesional...*, h. 141

<sup>96</sup> Daryanto, *Administrasi Pendidikan...*, h. 182

lebih baik pada mutu pembelajaran pendidikan agama Islam terwujud pada sekolah yang Islami yang berdaya saing tinggi membentuk generasi shaleh cerdas unggul mandiri dalam bidang keilmuan dan teknologi.

Strategi kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah tersebut sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007, tentang Standar Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi supervisi yaitu merencanakan program supervisi akademik dalam rangka peningkatan profesionalisme guru, melaksanakan supervisi akademik terhadap guru dengan menggunakan pendekatan dan teknik supervisi yang tepat, dan menindaklanjuti hasil supervisi akademik terhadap guru dalam rangka peningkatan profesionalisme guru.

Jadi supervisi merupakan kegiatan kepala madrasah dalam upaya meningkatkan profesionalitas guru pendidikan agama Islam yang menitik beratkan pada bimbingan, arahan, dan bantuan kepada guru pendidikan agama Islam agar proses belajar mengajar berjalan dengan baik. Artinya dengan melakukan supervise terhadap guru pendidikan agama Islam, maka hasil belajar mengajar siswa/peserta didik akan baik dan meningkat.

- e. Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler.

Berkaitan dengan hal tersebut, siswa-siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah difasilitasi pembimbing-pembimbing yang kompeten dalam bidangnya. Dalam pelaksanaannya ada peningkatan di tahun

pelajaran 2018/2019 dibandingkan pada tahun pelajaran sebelumnya, sehingga banyak sekali prestasi yang diperoleh siswa MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah.

Hal tersebut membuktikan, bahwa strategi kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam rangka meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu komitmen sekolah bergerak di bidang mutu siswa, oleh karena itu madrasah kerap kali berpartisipasi dalam berbagai lomba di tingkat nasional.

- f. Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan.

Akhlak merupakan cermin perbuatan dan tingkahlaku pada diri seseorang. Akhlak yang baik dapat membentuk budi pekerti yang baik pada diri seseorang dalam pergaulan kehidupan sehari-hari serta melakukan *amar ma'ruf nahi mungkar*. Akhlak mencakup berbagai aspek kehidupan karena seseorang akan dilihat dari perilaku (akhlak) kesehariannya.

Hal tersebut telah diimplementasikan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah sebagai bukti peningkatan yang tertuang dalam salah satu misi MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah yaitu menumbuh kembangkan pengalaman ajaran Islam yang membentuk pribadi berakhlak karimah. Di samping itu, keramahan dan keteladanan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah terlihat dalam bentuk sikapnya yang disegani oleh guru, karyawan maupun siswa-siswa, karena memberikan contoh/teladan yang

baik seperti berangkat sekolah paling awal dan pulang paling akhir dan bersalam-salaman terhadap guru-guru dan siswa-siswa.

Apa yang telah dilakukan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah tersebut senada dengan Peraturan Menteri Agama Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi kepribadian, yaitu berakhlak mulia, mengembangkan budaya dan tradisi akhlak mulia, dan menjadi teladan akhlak mulia bagi komunitas di sekolah/madrasah.

Jadi kepala madrasah sebagai manajer, merupakan cara dalam meningkatkan kompetensi kepribadian, diantaranya dengan memberikan suri teladan kepada guru dan staf yang ada, mendorong untuk berperilaku yang baik, berakhlak mulia, jujur, dan dapat diteladani oleh peserta didik. Upaya tersebut sangat beralasan, karena sebagai kepala sekolah ia mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap citra guru dan lingkungan yang ada di sekolahnya. Citra guru yang baik menimbulkan kesan di masyarakat, bahwa sekolah tersebut adalah baik, namun apabila citra guru di mata masyarakat kurang baik, hal ini akan berakibat buruk bagi sekolahnya. Seperti dalam peribahasa “*Setitik nilai merusak susu sebelanga*”, untuk itu sebagai kepala sekolah harus menjaga citra guru, staf, dan peserta didik (*stakeholder*) untuk memiliki perilaku yang baik.

- g. Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.

Pembinaan terhadap lembaga pendidikan tidak akan berjalan dengan baik apabila tidak didukung dengan sarana dan prasarana yang memadai. Oleh karena itu, usaha untuk memenuhi penyelenggaraan pembinaan fasilitas pendidikan adalah salah satu fungsi yang harus senantiasa dikembangkan terus menerus.

Dalam hal ini, kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah melakukan peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang pokok dan memadai untuk kelancaran pendidikan, khususnya dalam proses pembelajaran pendidikan agama Islam seperti gedung bertingkat 2 dengan 18 ruang kelas, 1 ruang laboratorium al-Islam, 1 ruang laboratorium komputer, 1 ruang koperasi dan UKS, 1 Masjid, dan 1 ruang perpustakaan ber AC.

Strategi kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah senada dengan pendapat Suhardan dalam meningkatkan mutu pembelajaran, yaitu penyediaan fasilitas dukungan kelancaran mengajar belajar yang memadai.<sup>97</sup> Sama halnya pendapat Patterson (2008), bahwa untuk meningkatkan terhadap profesional guru, kepala sekolah memberikan perhatian terhadap kemampuan cukup baik untuk mengelola kelas, sarana dan prasarana. Pengelolaan sarana dan prasarana sebagai alat bantu mengajar yang merupakan tanggung jawab kepala sekolah terhadap pengelolaannya.

Materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat dikuasai dan dipahaminya dengan baik. Dalam

---

<sup>97</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 155

menyampaikan materi pelajaran kepada siswa, berjalan dengan baik dan pertanyaan yang diberikan kepadanya dapat dijawabnya dengan baik pula. Di samping itu, materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI dapat dilaksanakan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan selesainya materi pada waktu yang ditentukan, dan materi disampaikan tersebut dapat dipahami oleh siswa melalui dengan jawaban pertanyaan.

Menurut Usman, bahwa guru sebagai demonstrator, hendaknya senantiasa menguasai bahan atau materi pelajaran yang akan diajarkannya serta senantiasa mengembangkannya dalam arti peningkatan kemampuannya dalam hal ilmu yang dimilikinya, karena hal ini akan sangat menentukan hasil belajar yang dicapai oleh siswa.<sup>98</sup>

Berdasarkan uraian di atas, sesuai dengan hasil penelitian di lapangan, bahwa materi pelajaran yang disampaikan oleh guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dapat dipahami oleh siswa dengan baik dalam proses belajar mengajar. Hal ini dibuktikan dengan pertanyaan-pertanyaan yang disampaikan selalu dijawabnya dengan benar, begitu juga tugas-tugas kelompok yang diberikan dapat dikerjakannya dengan baik.

Dari hasil penelitian, bahwa dalam menyampaikan materi pelajaran, guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi pelajaran yang akan disampaikan. Hal ini dibuktikan dalam menyampaikan materi kepada siswa, tidak hanya terfokus pada satu metode saja, tetapi bervariasi sesuai dengan materi

---

<sup>98</sup> Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Edisi Kedua), (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), h. 9

pelajaran yang disampaikan. Dengan kata lain, guru PAI dalam menyampaikan materi pelajaran, tidak hanya menggunakan satu metode, tetapi menggunakan berbagai metode mengajar, di antaranya metode ceramah, diskusi, tanya jawab, penugasan/latihan dan demonstrasi.

Sebagaimana diungkapkan oleh Sanjaya, “guru hendaknya mempunyai kemampuan dalam mengaplikasikan berbagai metode pembelajaran”.<sup>99</sup> Sehingga tidak hanya terfokus pada satu metode mengajar saja, tetapi dapat menggunakan berbagai metode dalam mengajar. Dengan demikian, metode yang digunakan guru dalam mengajar dapat diterima oleh siswa dalam belajar di kelas, karena metode tersebut dapat digunakan dengan bervariasi sesuai dengan materi pelajaran yang disampaikan dalam proses belajar mengajar.

Kondisi kelas ketika guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah menyampaikan materi pelajaran belum kondusif. Hal ini dibuktikan masih adanya siswa yang sering keluar masuk kelas, bercanda, dan kurang memperhatikan pelajaran ketika proses belajar mengajar berlangsung. Namun, bila kondisi kelas bila tidak kondusif tersebut, guru PAI berupaya dapat mengatasinya dengan baik.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono mengutarakan bahwa “suatu kondisi belajar yang optimal dapat tercapai jika guru mampu mengatur siswa dan sarana pengajaran serta mengendalikannya dalam suasana yang

---

<sup>99</sup> Wina Sanjaya, Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan, (Jakarta: Kencana, 2008), h. 19

menyenangkan untuk mencapai tujuan pengajaran”.<sup>100</sup> Di samping itu, juga hubungan interpersonal yang baik antara guru dan siswa merupakan syarat keberhasilan pengelolaan kelas. Pengelolaan kelas yang efektif merupakan prasyarat mutlak bagi terjadinya proses belajar mengajar yang efektif .

Dengan demikian, keterampilan ini berkaitan kemampuan guru dalam mengambil inisiatif serta respons guru terhadap gangguan siswa yang berkelanjutan dengan maksud agar guru dapat mengadakan tindakan remedial untuk mengembalikan kondisi belajar yang optimal.

Guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikan atau menyelaraskan dengan materi yang disampaikan kepada siswa. Hal ini dibuktikan dengan media yang digunakannya dapat menjelaskan materi kepada siswa. Dengan demikian, guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam menggunakan media pengajaran dapat menyesuaikannya dengan materi pelajaran yang akan disampaikannya kepada siswa.

Dari hasil penelitian tersebut di atas, bahwa dalam proses pembelajaran menurut Ibrahim dan Syaodih bahwa “guru hendaknya mempertimbangkan efektivitas dan pemilihan alat-alat mengajar yang tepat”.<sup>101</sup> Konsep pengajaran sebagai suatu sistem merupakan suatu pendekatan mengajar yang menekankan hubungan sistematis antara berbagai komponen dalam pengajaran, termasuk di dalamnya adalah media.

---

<sup>100</sup> Dimiyati, dan Mudjiono, Belajar dan Pembelajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), h. 151

<sup>101</sup> R Ibrahim dan Nana Syaodih, Perencanaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 2003),

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, melainkan guru juga harus mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada.

Berdasarkan hasil penelitian, bahwa guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah mengevaluasi pembelajaran secara objektif, dengan cara bentuk evaluasi disesuaikan dengan materi pelajaran yang di sampaikan dan penilaiannya disesuaikan dengan kemampuan siswa dalam belajar. Dalam melakukan evaluasi, guru PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah selalu mengadakan evaluasi setiap menyelesaikan materi pada satu bab, dengan berbagai bentuk evaluasi, yaitu evaluasi tertulis dan bentuk lisan, serta praktek yang diperagakan oleh siswa.

Berdasarkan beberapa uraian di atas, dapat dipahami bahwa guru dituntut tidak saja harus menguasai bahan pelajaran yang diajarkan, mampu menggunakan media atau sumber pengajaran yang ada, melainkan guru juga harus mampu menggunakan metode dan mengevaluasi pengajaran yang telah dicapai. Dengan demikian, guru dapat mengintegrasikan kegiatan belajar mengajar terhadap perkembangan fisik dan psikis siswa serta kemampuan mengadakan penilaian secara objektif demi kepentingan keberhasilan dalam pengajaran.

## 2. Strategi Kepala Madrasah Meningkatkan Kompetensi guru PAI

Strategi yang diterapkan oleh kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan cara

peningkatan kemampuan mengajar guru. Peningkatan kemampuan mengajar ini dipandang oleh kepala sekolah sangat penting mengingat gurulah sebagai peran kunci yang melaksanakan dan menentukan baik tidaknya mutu pembelajaran tersebut. Peningkatan kemampuan guru yaitu meningkatkan kemampuan para guru dalam menjalankan tugas dan kewajibannya sebagai pengajar.

Tentunya peningkatan kemampuan ini diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam merencanakan, melaksanakan dan bahkan menilaia hasil pembelajaran yang dilakukannya. Pengembangan kemampuan guru yang diterapkan kepala sekolah yaitu dengan cara mengikutsertakan para guru dalam seminar, diklat dan penataran kependidikan yang diselenggarakan oleh lembaga-lembaga keprofesian.

Strategi yang diterapkan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan mutu pembelajaran yaitu dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan. Keadaan ini dilakukan dalam upaya mengkondisikan media dan sarana pendidikan yang ada mampu dilindungi dan mampu untuk dimanfaatkan keberadannya. Lebih lanjut kepala sekolah menganggarkan biaya untuk pemeliharaan dan pengadaan media dan sarana pendidikan yang belum tersedia.

Strategi yang lain yang diterapkan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan mutu pendidikan yaitu dengan pelaksanaan supervisi rutin. Strategi inipun ditempuh kepala sekolah untuk mengatasi permasalahan sehubungan dengan kurangnya sikap profesionalisme yang

dilakukan oleh guru dalam melaksanakan tugas. Kegiatan supervisi dilakukan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah agar kepala sekolah mengetahui secara langsung permasalahan yang dihadapi guru selama melaksanakan pembelajaran, sehingga kepala madrasah dapat memberikan bantuan sesuai dengan kemampuannya.

Masyarakat merupakan relasi yang cukup besar dalam memberikan pengaruh dan bantuan terhadap kelancaran penyelenggaraan pembelajaran. Dalam mengadakan hubungan kerjasama dengan masyarakat ini, maka sekolah membentuk Dewan madrasah yang memiliki fungsi dan peran sebagai wadah untuk memfasilitas masyarakat berhubungan dengan sekolah atau sebaliknya. Lebih lanjut kepala sekolah mengadakan hubungan dan komunikasi dengan para orang tua siswa dan “Dewan Sekolah” yaitu dengan mengadakan rapat-rapat.

Penerapan disiplin yang ketat merupakan pula salah satu strategi yang dilakukan oleh kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Penerapan disiplin ini penting dilakukan sehubungan dengan rendahnya tingkat kedisiplinan guru maupun siswa, antara lain: datang terlambat, berpakaian kurang rapi dan pulang belajar mengajar belum pada waktunya. Pendisiplinan ini dilakukan untuk mengkondisikan semua warga MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah memiliki kinerja dalam menjalankan tugas dan peranannya secara optimal. Di mana melalui pendisiplinan ini diharapkan para personil pendidikan mampu memberikan kinerjanya yang optimal.

Pendisiplinan iklim sekolah ini dilakukan dengan cara pembuatan tata tertib bagi siswa dan tata tertib bagi para guru yang ada di sekolah. Pendisiplinan ini ditegakkan secara objektif, sehingga mampu memberikan kontribusi terhadap peningkatan mutu pembelajaran. Kepala sekolah setiap hari mengontrol kedisiplinan guru dan siswa dengan cara melihat kehadiran, kerapihan dari pakaiannya dan menampilkan perilaku kepemimpinan yang patut untuk dicontoh atau ditiru.

Secara lebih konkrit pendisiplinan yang dilakukan kepada guru, kepala madrasah melakukan evaluasi terhadap ketepatan waktu mengajar, kehadiran dan kerapihan pakainnya. Kepala sekolah terbiasa memanggil guru yang terlambat dalam mengajar, tidak rapih dalam berpakaian dan sering tidak hadir. Kondisi tersebut ditindaklanjuti dengan pembinaan dan pengajaran, sehingga para guru tetap mampu menegakkan kedisiplinannya.

### **3. Kendala dalam Peningkatan Kompetensi dan Kualitas Pembelajaran**

Guru pendidikan agama Islam kurang kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan. Kekompakan/kebersamaan akan memperingan kinerja atau program yang akan dilaksanakan dan hasilnya akan tercapai sesuai dengan harapan yang diinginkan. Dari kenyataan yang ada, di lingkungan MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah masih ada guru pendidikan agama Islam yang kurang memperhatikan kebersamaan, dan ini menjadi tugas penting kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah untuk segera menyelesaikannya agar tidak berlarut-larut yang berakibat pada terhambatnya peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam.

Salah satu contoh dari hambatan tersebut adalah ketika kegiatan manasik haji, guru pendidikan agama Islam yang satu dengan yang lain kurang kompak karena kurangnya sosialisasi terhadap kinerjanya.

Untuk itu kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dengan keprofesionalannya melakukan sosialisasi peningkatan kualitas pendidikan di berbagai wilayah kerja, baik dalam pertemuan-pertemuan resmi maupun melalui pelatihan awal sebelum melaksanakan kegiatan. Hal tersebut akan menambah pemahaman bagi peningkatan mutu pendidikan, khususnya dalam pembelajaran pendidikan agama Islam.

Sebagaimana yang telah dilakukan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah sesuai dengan pendapat Suhardan, yaitu penugasan yang diberikan oleh kepala sekolah terhadap guru diikuti dengan pembinaan bagaimana seharusnya guru menjalankan tugas di kelasnya.<sup>102</sup> Pembinaan terhadap guru yang memperoleh tugas baru mendapatkan perhatian yang besar, seiring dengan perubahan kondisi kerja yang dihadapinya.

Selain itu, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah. Pengembangan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam adalah usaha meningkatkan mutu pendidikan agama Islam. Tujuan pendidikan utamanya adalah untuk membentuk kepribadian. Dalam hal ini bertujuan untuk meningkatkan mutu pendidikan agama Islam, mengembangkan anak didik menjadi pribadi Muslim tidaklah

---

<sup>102</sup> Dadang Suhardan, *Supervisi Profesional...*, h. 148

mudah seperti membalikkan telapak tangan, dikarenakan banyaknya perbedaan dan persamaan yang ada dalam diri anak didik.

Sebagaimana diketahui, bahwa dalam kesanggupan jasmani seseorang tidak sama dengan orang lain, demikian juga dengan hal-hal yang bersifat *rohaniah*, tidak sama dengan orang lain. Pendapat lain mengatakan kalau kita perhatikan siswa-siswi akan segera mengetahui bahwa mereka memiliki usia kalender yang sama dan kemampuan mentalnya tidak sama. Perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam. Karena anak didik adalah salah satu faktor pendukung dalam pengembangan pendidikan tersebut.

Peserta didik sebagai objek dalam pelaksanaan peningkatan mutu pembelajaran pendidikan agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah. Jadi apabila siswa tidak mendukung program yang telah ditetapkan di sekolah maka akan menghambat tujuan yang ingin dicapai. Hal tersebut sesuai apa yang telah diungkapkan Jamil dan Gafar yang disebut dengan istilah *qawaid al-khamsah*, salah satunya adalah agama, yaitu keyakinan kepada ajaran agama yang memelihara akidah dan syari'ah serta kesediaan mengamalkan ajarannya.

Kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik. Peran orang tua atau wali siswa sangat penting bagi tercapainya mutu pembelajaran pendidikan agama Islam, baik di sekolah maupun di rumah.

Karena orang tua atau wali siswa merupakan suatu faktor yang cukup dominan dan dapat menggerakkan peserta didik ke arah efektivitas belajar. Di samping itu, peran guru juga sama dalam memotivasi peserta didik di sekolah dalam membentuk jiwa peserta didik yang bermutu dan berkualitas.

Oleh karena itu, kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah harus bisa dan benar-benar mendongkrak orang tua atau wali peserta didik untuk memotivasi kepada mereka. Hal tersebut sudah terlihat dari solusi atau usahanya kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah dalam tiap *silaturrahimnya* ke rumah orang tua atau wali peserta didik dalam rangka menjalin keharmonisan pihak sekolah dan orang tua agar tercipta suasana pendidikan yang religius tinggi. Di samping itu, memberi dorongan terhadap orang tua untuk memperhatikan belajar anaknya ketika di rumah agar nantinya visi dan misi sekolah dapat tercapai sesuai dengan yang diinginkan bersama.

Bentuk pelaksanaan kepala MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah tersebut sesuai dengan yang terkandung dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 13 Tahun 2007 tentang Kompetensi Kepala Sekolah/Madrasah dalam dimensi sosial, yaitu bekerja sama dengan pihak lain untuk kepentingan sekolah/madrasah, berpartisipasi dalam kegiatan sosial kemasyarakatan, dan memiliki kepekaan sosial terhadap orang atau kelompok lain. Jorgenson sebagaimana dikutip oleh Daryanto<sup>103</sup>, juga berpendapat bahwa keberhasilan sekolah dapat terwujud bila kepala

---

<sup>103</sup> Daryanto. 2005. Administrasi Pendidikan, h. 82

sekolah diberikan otoritas yang penuh untuk melakukan kerjasama dengan masyarakat khususnya orang tua murid.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil pembahasan pada bab-bab sebelumnya, maka peneliti menyimpulkan sebagai berikut:

1. Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru pada proses pembelajaran PAI di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, yaitu: *Pertama*, Memotivasi guru untuk berkreasi dan berinovasi; *Kedua*, Meningkatkan profesionalisme guru; *Ketiga*, Menerapkan kedisiplinan guru, karyawan, dan siswa (*stakeholder*); *Keempat*, Melakukan supervisi; *Kelima*, Meningkatkan kualitas siswa dengan mengikutkan perlombaan baik kurikuler maupun ekstrakurikuler; *Keenam*, Mengembangkan budaya akhlak yang baik (*akhlakul karimah*) pada segenap warga sekolah (*stakeholder*) melalui keteladanan; *Ketujuh*, Peningkatan kualitas sarana dan prasarana yang memadai bagi pembelajaran pendidikan agama Islam.
2. Strategi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, yaitu: *Pertama*, dengan cara peningkatan kemampuan guru; *Kedua*, dengan optimalisasi pemanfaatan dan penggunaan media dan sarana pendidikan; *Ketiga*, dengan pelaksanaan supervisi rutin; *Keempat*, penerapan disiplin yang ketat.
3. Kendala yang dihadapi kepala madrasah dalam upaya peningkatan kompetensi guru dan kualitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam di MTs Negeri 1 Bengkulu Tengah, yaitu: *Pertama*, guru pendidikan agama Islam kurang

kompak dalam melaksanakan kegiatan atau program keagamaan; *kedua*, peserta didik kurang *istiqomah* dalam mengamalkan kegiatan keagamaan di rumah; *Ketiga*, perbedaan yang ada dalam diri siswa tersebut dapat menjadi hambatan bagi pengembangan aspek-aspek anak didik itu sendiri, yang pada akhirnya merupakan hambatan bagi pengembangan mutu pendidikan agama Islam, *Keempat*, kurangnya kesadaran orangtua dalam memotivasi belajar peserta didik.

## **B. Saran-Saran**

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak peneliti sampaikan, yaitu antara lain:

1. Kepala madrasah perlu memberikan penghargaan bagi guru yang memenuhi standar dan memiliki kinerja baik dengan hasil pengamatan atau pengawasan yang dijadikan sebagai dasar pertimbangan pemberian penghargaan tersebut kepada guru.
2. Guru perlu bersikap kooperatif terhadap pelaksanaan supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah. Hal tersebut karena supervisi yang dilaksanakan kepala sekolah mempunyai tujuan untuk memperbaiki pembelajaran yang dilakukan oleh guru.
3. Supervisi oleh kepala madrasah pada pelaksanaan pembelajaran diharapkan tidak hanya sebatas melihat pelaksanaan pembelajaran dengan cara kunjungan kelas saja, tetapi kepala sekolah juga sebaiknya melakukan demonstrasi mengajar yaitu dengan memberikan contoh cara-cara mengajar yang baik.

4. Supervisi oleh kepala sekolah pada evaluasi pembelajaran diharapkan tidak hanya memberikan arahan serta masukan-masukan mengenai instrumen penilaian yang dipersiapkan guru saja, namun kepala sekolah juga sebaiknya memberikan pelatihan dan bimbingan pada guru mengenai pembuatan soal-soal pembelajaran yang baik serta arahan dalam memeriksa jawaban penilaian belajar siswa yang benar.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Anwar, Muhammad. 2015. *Filsafat Pendidikan*, Jakarta: Kencana.
- Arifin, M. 1995. *Kapita Selekta Pendidikan (Islam dan Umum)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Praktek)*. Jakarta: PT Rineke Cipta.
- Basri, Hasan dan Beni Ahmad Saebani. 2010. *Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Daryanto. 2005. *Administrasi Pendidikan*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Dimiyati dan Mudjiono. 2010. *Belajar dan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. 2006. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fattah, Nanang. 2008. *Landasan Manajemen Pendidikan*, Bandung: PT. Rosdakarya.
- Husnan. 2011. *Peningkatan Efektivitas dan Efisiensi Aparatur Depdikbud*. Jakarta: Depdiknas.
- Ibrahim, R. dan Nana Syaodih S. 2003. *Perencanaan Pengajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kemendikbud. 2014. *Petunjuk Peningkatan Mutu di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemendikbud.
- Khaeruddin dan Junaedi. 2007. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Konsep dan Implementasinya di Madrasah*. Yogyakarta: Pilar Media.
- Majid, Abdul dan Andayani. 2006. *Pendidikan Agama Islam*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Muslich, Mansur. 2010. *Sertifikasi Guru Menuju Profesionalisme Pendidik*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Nawawi, Hadari. 1998. *Administrasi Pendidikan*. Jakarta: CV. Haji Masagung.

- Purwanto, M. Ngalim. 2003. *Administrasi dan Supervisi Pendidikan*. Bandung: PT. Rosdakarya.
- Qadir, Muhamad Abdul Qadir. 2008. *Metode pengajaran agama Islam*, Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ramayulis. 2005. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Rafika.
- Rochaety, Eti dan Pontjorini Rahayuningsih. 2006. *Sistem Informasi Manajemen Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Roestiyah, NK. 2005. *Masalah Pembelajaran Sebagai Suatu Sistem*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sahertian, Piet A. 1998. *Dimensi Administrasi Pendidikan*. Surabaya: Nasional.
- Sanjaya, Wina. 2008. *Strategi pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D)*. Bandung: Alfabeta.
- Suryabrata, Sumadi. 2008. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT. Rajawali Pers.
- Suryana, Asep dan Suryadi. 2009. *Pengelolaan Pendidikan*. Jakarta: Dirjen Pendis Kemenag RI.
- Suryosubroto, B. 2001. *Proses Belajar Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sutarsih, Cich. 2009. *Etika Profesi*. Jakarta: Dirjen Pendis kemenag RI.
- Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Usman, Moh. Uzer. 2014. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung: Remaja Rosdakarya.